



**KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DAN SOSIAL
EKONOMI PETANI TAMBAK DESA SURODADI
KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Geografi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Siti Dewi Fatmawati
3250403033**

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2007

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jumat

Tanggal : 28 September 2007



Drs. Sunardi, M.M
NIP. 130 367 998

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September

2007

Siti Dewi Fatmawati
NIM. 3250403033



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tetapi berusahalah menjadi manusia yang berguna" (Einstein)



 Teman-teman wisma 'Cantik'

 Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi berjudul “Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Petani Tambak Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak” dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sains, Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Sehubungan dengan penyelesaian penelitian sampai dengan tersusunnya skripsi ini, dengan rendah hati disampaikan rasa terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sunardi, M.M, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, atas ijin penelitian.
3. Dra. Erni Suharini M.Si, Ketua Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang dan Pembimbing I, atas persetujuan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Sriyono M.Si, Pembimbing II, atas arahan dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Saptono Putro M.Si, Penguji atas arahan, saran dan petunjuknya.
6. Bapak Sumowono Kepala Desa Surodadi Kecamatan Sayung, atas kerjasama dan bantuannya.
7. Bapak/Ibu petani tambak Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, atas kesediannya menjadi responden.

Semoga perbuatan baik dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Disadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, September 2007

Penulis



SARI

Siti Dewi Fatmawati. 2007. *Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Petani Tambak Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.* Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 64 hal.

Kata kunci: Karakteristik Demografi, Sosial Ekonomi, Petani Tambak.

Petani tambak di Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak memiliki karakteristik yang bervariasi baik demografi sosial ekonomi. Perbedaan karakteristik ini dirasakan berpengaruh pada tingkat pendidikan dengan pendapatan, oleh karena itu rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimanakah karakteristik demografi petani tambak dan karakteristik sosial ekonomi penduduk petani tambak di Desa Surodadi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik demografi petani tambak dan karakteristik sosial ekonomi penduduk petani tambak di Desa Surodadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani tambak Desa Surodadi yaitu sejumlah 361 responden. Sampel yang diambil yaitu 55 responden. Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik demografi dan karakteristik sosial ekonomi. Data primer yang diperoleh melalui penelitian langsung dengan menggunakan lembar kuesioner dan data sekunder diperoleh dari Kelurahan Surodadi Kecamatan Sayung. Jenis penelitian ini adalah *Deskriptif Peresentatif* dan *Analisis Inferensial* uji korelasi *gamma*. Data yang diperoleh dalam penelitian diolah menggunakan statistik deskriptif presentatif dan untuk analisis inferensial uji korelasi *gamma*.

Hasil penelitian karakteristik demografi petani tambak terdiri dari: umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anak dan jumlah tanggungan. Sosial ekonomi petani tambak terdiri dari: pendidikan, jenis pekerjaan selain petani tambak, pendapatan, modal kerja, lama kerja, luas tanah pekarangan, luas tambak dan kepemilikan tambak. Hasil analisis inferensial diperoleh *p value* 0,171 untuk hubungan antara pendidikan dengan pendapatan. Dapat disimpulkan ada hubungan antara pendidikan dengan pendapatan.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini dalam meningkatkan pendapatan petani tambak antara lain: (1) Diharapkan ada pembentukan kelompok tani guna menyatukan pendapat dan metode untuk memperbaiki hasil tambak, (2) Diharapkan ada pendirian koperasi petani tambak untuk proses jual beli hasil panen tambak dan bibit ikan sehingga harga pasaran baik bibit dan hasil panen menguntungkan masyarakat, (3) Diharapkan dibentuk kelompok industri rumah tangga guna memberdayakan hasil panen dari tambak sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN KELULUSAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI viii	
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat	5
E. Penegasan Istilah	5
F. Sistematika Skripsi	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Karakteristik Demografi	8
1. Umur	8
2. Jenis Kelamin	8
3. Status Perkawinan	8
4. Jumlah Anggota Keluarga	9
B. Karakteristik Sosial Ekonomi	10
1. Pendidikan	10
2. Pendapatan	11

3. Jam Kerja Efektif	12
4. Pengalaman Kerja/Lama Bekerja	12
5. Pengetahuan	12
6. Modal Kerja	13
7. Pekerjaan.....	13
C. Petani Tambak	13
1. Tambak	13
a. Pengertian Tambak	13
b. Penggolongan Tambak.....	14
c. Tipe Tambak.....	16
d. Bagian-Bagian Tambak.....	22
2. Petani Tambak	23
a. Pengelompokan Petani Tambak	24
b. Pemilikan, Penyewaan dan Penjualan Tambak	27
c. Penggarapan dan Bagi Hasil.....	28
d. Persekutuan Pekerjaan	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Populasi dan Sampel	32
1. Populasi.....	32
2. Sampel	32
B. Variabel	32
1. Karakteristik Demografi.....	33
2. Karakteristik Sosial Ekonomi	33
C. Metode Pengumpulan Data	33
1. Observasi	33
2. Dokumentasi	33
D. Metode Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Penelitian.....	35
1. Kondisi Umum Daerah Penelitian.....	35
2. Letak Astronomis dan Administrasi.....	35

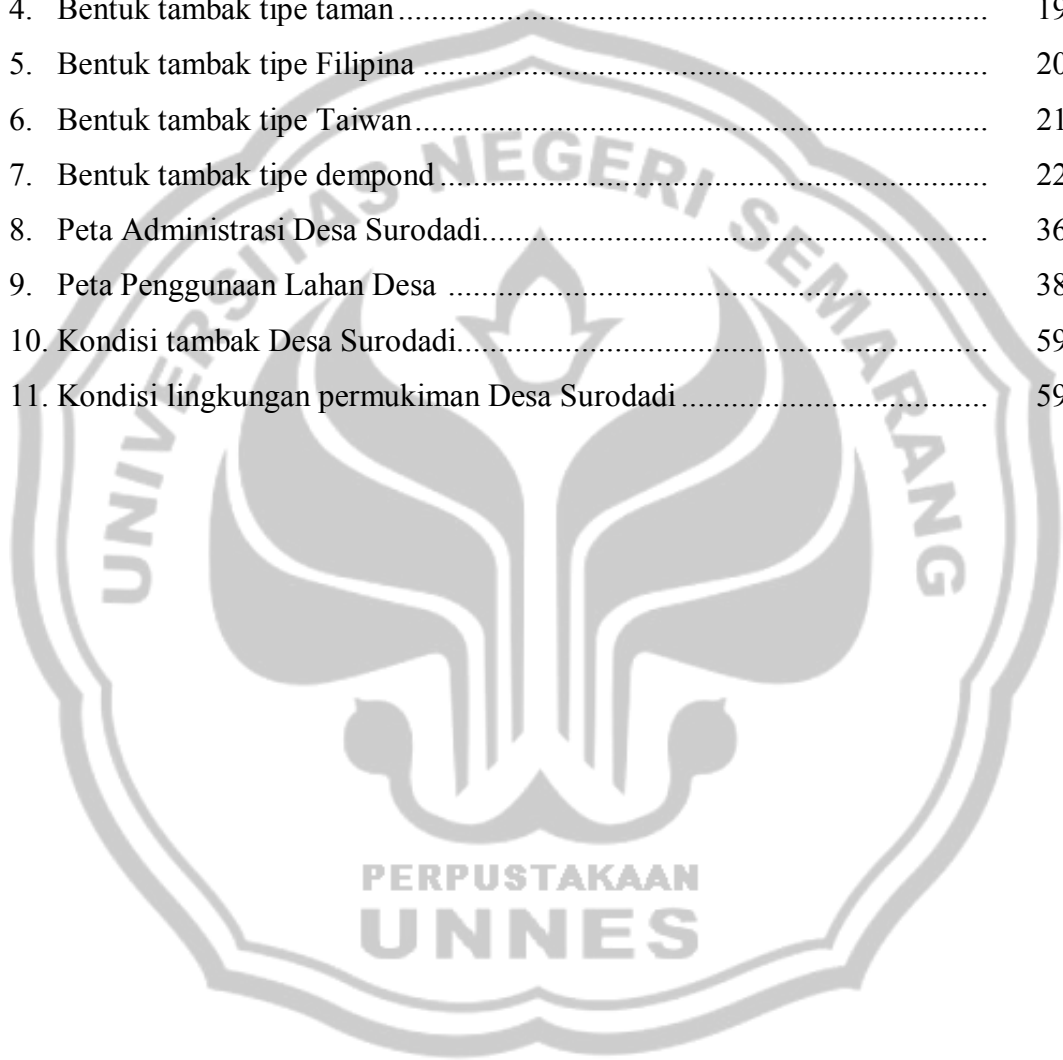
3. Luas Daerah Penelitian.....	37
4. Kondisi Geografi Daerah Penelitian.....	39
5. Kondisi Penduduk	39
6. Analisis Deskriptif Persentatif	40
a. Umur Responden	41
b. Jenis Kelamin	42
c. Status Perkawinan.....	42
d. Pekerjaan Selain Tambak.....	43
e. Jumlah Anak.....	44
f. Tanggungan Keluarga.....	45
g. Pendidikan	46
h. Pendapatan tiap Bulan.....	48
i. Pengeluaran tiap Bulan	49
j. Modal Tambak.....	50
k. Jam Kerja.....	50
l. Lama Menggarap Tambak.....	51
m. Luas Tanah Pekarangan	52
n. Luas Tambak	53
o. Kepemilikan Tambak.....	54
7. Analisis Inferensial.....	55
B. Pembahasan	57
1. Karakteristik Demografi.....	57
2. Karakteristik Sosial Ekonomi.....	57
3. Petani Tambak.....	58
4. Analisis Inferensial.....	59
BAB V PENUTUP	60
A. Simpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pedoman interpretasi terhadap keeratan korelasi (r)	34
2. Jumlah penggunaan lahan Desa Surodadi tahun 2006.....	37
3. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin Desa Surodadi tahun 2006	39
4. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Surodadi tahun 2006.....	39
5. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Surodadi tahun 2006.....	40
6. Frekuensi umur responden	41
7. Frekuensi jenis kelamin responden.....	42
8. Frekuensi status perkawinan responden.....	43
9. Frekuensi pekerjaan selain petambak responden.....	44
10. Frekuensi jumlah anak responden.....	45
11. Frekuensi tanggungan keluarga responden	46
12. Frekuensi pendidikan responden	47
13. Frekuensi pendapatan tiap bulan responden.....	48
14. Frekuensi pengeluaran tiap bulan responden.....	49
15. Frekuensi modal tambak	50
16. Frekuensi lama jam kerja	51
17. Frekuensi lama menggarap tambak.....	51
18. Frekuensi luas tanah yang dimiliki responden.....	52
19. Frekuensi luas tambak responden.....	53
20. Frekuensi kepemilikan tambak responden	54
21. <i>Crosstab</i> uji korelasi antara tingkat pendidikan dengan jumlah pendapatan yang diterima.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Penggolongan tambak berdasarkan letaknya	16
2. Bentuk tambak tipe Jawa Barat	17
3. Bentuk tambak tipe Porong	18
4. Bentuk tambak tipe taman	19
5. Bentuk tambak tipe Filipina	20
6. Bentuk tambak tipe Taiwan	21
7. Bentuk tambak tipe dempond	22
8. Peta Administrasi Desa Surodadi	36
9. Peta Penggunaan Lahan Desa	38
10. Kondisi tambak Desa Surodadi	59
11. Kondisi lingkungan permukiman Desa Surodadi	59



DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Grafik umur responden.....	41
2. Grafik jenis kelamin responden	42
3. Grafik status perkawinan responden	43
4. Grafik pekerjaan responden selain petambak	44
5. Grafik jumlah anak responden.....	45
6. Grafik jumlah tanggungan keluarga responden	46
7. Grafik pendidikan responden.....	47
8. Grafik pendapatan tiap bulan responden	48
9. Grafik pengeluaran tiap bulan responden.....	49
10. Grafik modal tambak responden	50
11. Grafik lama jam kerja responden.....	51
12. Grafik lama menggarap responden	52
13. Grafik luas tanah yang dimiliki responden.....	53
14. Grafik luas tambak yang dimiliki responden.....	54
15. Grafik status kepemilikan tambak responden	55

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Nomogram Harry King	65
2. Lembar Kuesioner	66
3. Surat Ijin Penelitian.....	68
4. Surat Ijin Penelitian Dari Kesbanglinmas Kabupaten Demak.....	69
5. Data Penelitian.....	70
6. Analisis Deskriptif Persentatif	71
7. Analisis Inferensial	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya tergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan. Bidang non perikanan masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumber daya non hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya (Nikijuluw, 2001:14).

Kondisi kehidupan masyarakat pesisir aspek yang paling dominan meliputi kegiatan pertambakan dan nelayan ikan. Nilai produksi dari suatu lahan tambak dapat dihitung, setiap hektar tambak dapat menghasilkan produksi utama dan produksi sampingan (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Demak, 2000:II-5). Peningkatan jumlah penduduk dan kualitas hidup manusia yang diikuti dengan perubahan pola konsumsi masyarakat memungkinkan permintaan dunia terhadap ikan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan ikan diketahui sebagai makanan dengan protein tinggi dan rendah kolesterol. Potensi sumber daya perikanan meliputi perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Pengembangan lahan budi daya tentunya akan semakin banyak lahan pantai kemungkinan besar adalah lahan mangrove yang harus dibebaskan (Supriharyono,

2002:82). Tambak dibuat Langsung di perairan pinggir laut, namun sering menyisakan ratahan tipis bakau sebagai pelindung dan penangkap sedimen. Pertambakan luas dikembangkan di perairan tepian kontinen (Hantoro, 2001:22).

Pengusahaan tambak untuk memelihara ikan bandeng dan udang laut merupakan satu-satunya jalan untuk memanfaatkan lahan ditepi pantai, karena terlalu tanahnya yang asin tidak dapat dipergunakan untuk usaha pertanian tanaman pangan (Soeseno, 1983). Budidaya ikan meliputi usaha dikolam air tawar dan tambak air payau. Kegiatan budidaya ikan yang dahulu hidup liar menjadi ikan kultur (piaran). Pembudidayan yang pertama kali terhadap sesuatu jenis ikan sudah dilakukan para kulturis ikan pada masa lalu. Para kulturis ikan di zaman sekarang tinggal menikmati hasil pembudidayaan yang telah dirintis oleh kulturis masa lalu yaitu berupa ikan yang sudah jinak dan dapat menghasilkan telur dan benih di bawah pengawasan. Bentuk usaha membudidayakan ikan ini disebut budidaya ikan. Budidaya ikan tersebut dapat dilakukan di kolam air tawar (petakan sawah dan sawah tambak) dan di empang air payau.

Budidaya ikan air tawar telah terdapat beberapa jenis ikan yang dapat dipelihara dan ditenakkan (misalnya ikan mujair, nila, karper, dan gurami), tetapi pada budidaya ikan air payau belum ada jenis ikan laut yang dapat ditenakkan dalam tambak. Ikan yang sudah berhasil dipelihara dalam tambak yang tumbuh dari benih sampai ikan cukup besar sampai sekarang belum ada yang dikawinkan, apabila petani ingin memelihara ikan maka setiap selesai panen petani tambak selalu menebarkan benih baru yang dikumpulkan dari laut (Soeseno, 1983:1).

Masyarakat yang hidup di wilayah pesisir seperti nelayan, petani dan petambak kehidupannya tergantung pada sumber daya alam pesisir. Kondisi lingkungan dan sumber daya alam pesisir yang rentan tersebut berdampak pada aspek sosial ekonomi dan sosial budaya penduduk. Kegiatan-kegiatan seperti industri (berpotensi menimbulkan pencemaran, abrasi dan akresi), reklamasi (perubahan pola arus yang menyebabkan terjadinya akresi dan abrasi), perumahan (limbah padat), pertanian (sedimentasi dan pencemaran). Berbagai kerusakan dan pencemaran ini mengancam kelestarian usaha dan atau mata pencaharian penduduk (Nikijuluw, 2001:14).

Nelayan dan pembudidaya ikan serta pedagang dan pengelolaan ikan secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumber daya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi permukiman di wilayah pesisir di seluruh Indonesia di pantai pulau-pulau besar dan kecil. Sebagian masyarakat nelayan pesisir ini adalah pengusaha skala kecil dan menengah. Namun lebih banyak dari mereka yang bersifat subsisten, menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga dengan skala kecil sehingga hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam jangka waktu yang pendek.

Berdasarkan sejarah perkembangan dan penyebaran penduduk di wilayah pesisir pantai, keinginan untuk membudidayakan ikan dan udang dalam bentuk tambak secara besar-besaran bagi masyarakat pantai tradisional adalah akibat tuntutan perkembangan ekonomi. Masyarakat nelayan yang sebelumnya hidup secara subsisten dan tradisional kini sudah banyak yang berubah menjadi petani-

petani tambak dan pedagang dengan orientasi keuntungan dan pendapatan setinggi-tingginya. Perkembangan pergaulan dan transformasi kemajuan peradaban manusia dari berbagai benua dan kepulauan yang dialami oleh masyarakat pantai Indonesia telah membawa perubahan sikap, kebiasaan dan serta mendorong mereka untuk mengeksploitasi sumber daya alam pantai dan hutan mangrove. Masyarakat tersebut semakin berantusias untuk merombak hutan-hutan mangrove menjadi tambak ikan dan udang. Pengaruh aktivitas suku-suku pionir tersebut terhadap masyarakat asli untuk mengkonversi kawasan pantai dan hutan mangrove semakin meningkat (Departemen Kehutanan, 2007:2).

Penggunaan lahan Desa Surodadi sebagian besar berupa lahan tambak, hal ini dipengaruhi oleh adanya air laut yang tercampur dengan air daratan. Kondisi yang demikian menyebabkan lahan persawahan tidak dapat ditanami sebagaimana mestinya sehingga mendorong masyarakat setempat untuk memanfaatkan lahan tersebut menjadi area pertambakan. Berdasarkan uraian di atas maka akan diadakan penelitian dengan judul "Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Petani Tambak Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak".

B. Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1 Bagaimana karakteristik demografi petani tambak Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak?
- 2 Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani tambak Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1 Mengetahui karakteristik demografi penduduk petani tambak Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.
- 2 Mengetahui karakteristik sosial ekonomi penduduk petani tambak Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

D. Manfaat

- 1 Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu sosial khususnya Geografi Sosial serta dapat menambah wawasan dan informasi pada penelitian.
 - b. Bagi peneliti sebagai pengalaman dan latihan dalam menerapkan teori yang diperoleh dari bangku kuliah di Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang.
- 2 Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:
 - a. Bagi jurusan Geografi sebagai referensi dalam menunjang penelitian selanjutnya.
 - b. Bagi Instansi yang terkait sebagai bahan masukan atau referensi dalam penyusunan kebijakan bidang pemanfaatan lahan dan penataan wilayah.

E. Penegasan Istilah

- 1 Karakteristik Demografi

Karakteristik demografi menurut Sriyono (2004:16) dan Laksana (2003:1) terdiri dari: umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, jumlah beban tanggungan keluarga.

2 Karakteristik sosial ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi menurut Sriyono (2004:13) terdiri dari: pendidikan, pendapatan, jam kerja efektif, pengalaman kerja/lama bekerja, pengetahuan, modal kerja dan pekerjaan.

3 Petani tambak

Petani tambak disini yang maksud adalah masyarakat yang memiliki lahan didekat pantai yang digunakan sebagai tempat pembudidayaan ikan atau udang di daerah tropis.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi adalah pokok persoalan atau langkah-langkah pembicaraan yang disajikan dalam bab-bab, terangkum dalam skripsi. Adapun sistematika skripsi adalah sebagai berikut:

Bagian pengantar terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

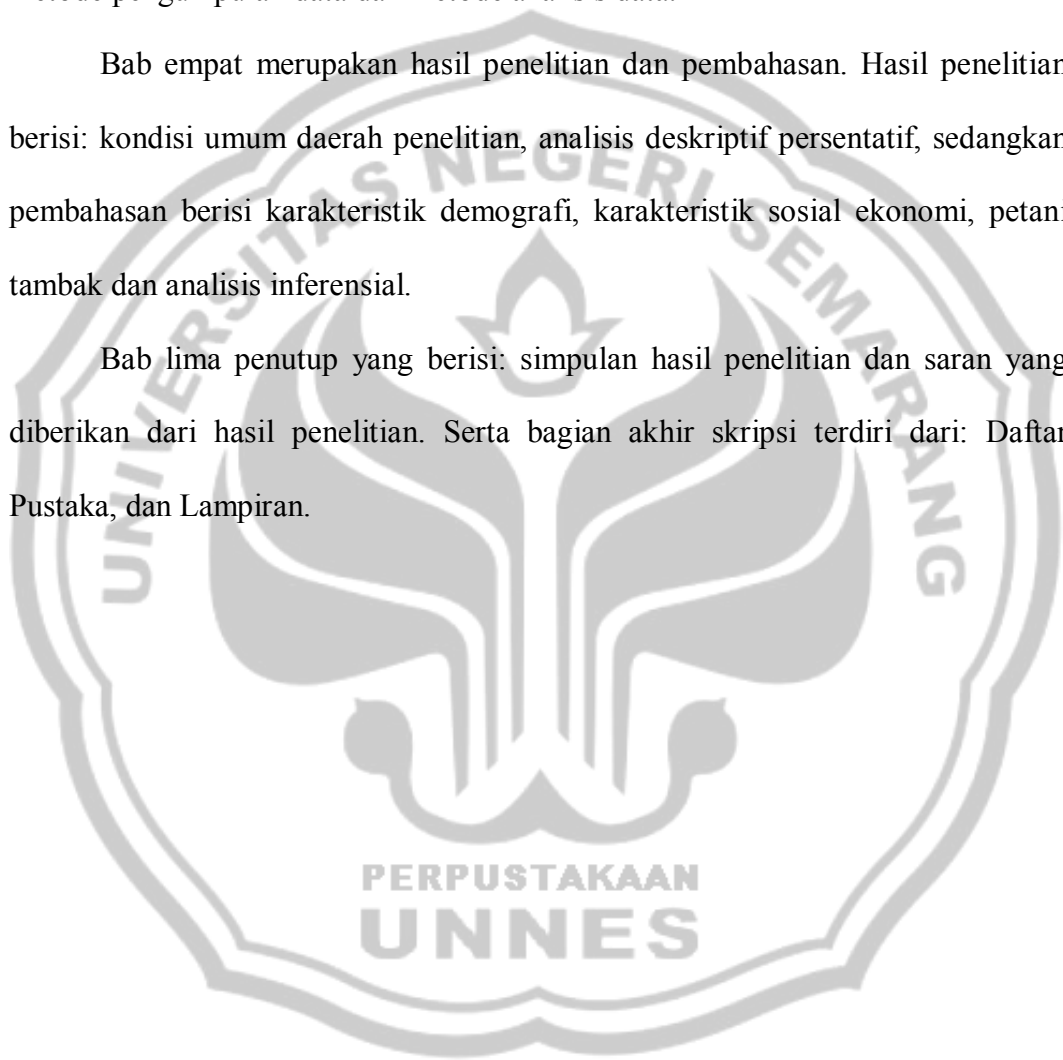
Bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu: Bab satu pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab dua berisi landasan teori. Teori yang dikaji dalam penelitian ini adalah teori mengenai karakteristik demografi; karakteristik sosial ekonomi; petani tambak.

Bab tiga metode penelitian berisi: populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian berisi: kondisi umum daerah penelitian, analisis deskriptif persentatif, sedangkan pembahasan berisi karakteristik demografi, karakteristik sosial ekonomi, petani tambak dan analisis inferensial.

Bab lima penutup yang berisi: simpulan hasil penelitian dan saran yang diberikan dari hasil penelitian. Serta bagian akhir skripsi terdiri dari: Daftar Pustaka, dan Lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakteristik Demografi

Karakteristik demografi menurut Sriyono (2004:16) dan Laksana (2003:1) terdiri dari: umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, jumlah beban tanggungan keluarga.

1. Umur

Umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan dan tahun kelahiran diketahui. Perhitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun terakhir. Umur dinyatakan dalam kalender masehi (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2005:2). Misal seseorang lahir pada tanggal 30 Mei 1985 maka pada bulan Mei tahun 2007 orang tersebut berumur 22 tahun pada bulan Januari tahun 2008 masih berumur 22 tahun setelah menginjak bulan Mei 2008 baru berumur 23 tahun.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin sama artinya dengan seks diartikan sebagai perbedaan organ biologis antara laki-laki dan perempuan, terutama pada bagian-bagian reproduksi serta kodrat Tuhan sehingga tidak dapat ditukar atau diubah (Rahmadewi, 2000:1 dalam <http://hqweb01.bkkbn.go.id>)

3. Status Perkawinan

Menurut P.B. Horton dan C.L. Hunt dalam Sriyono (2004:19) perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Perkawinan tidak hanya mencakup hak untuk melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang (masyarakat). Arti

sesungguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru serta pengakuan status baru oleh orang lain. Sejalan dengan pandangan tersebut, maka seseorang yang belum/tidak kawin tentu akan memiliki hak dan kewajiban yang berbeda dengan orang yang kawin. Seseorang yang telah kawin tentu ada sederet kewajiban yang harus dipenuhi. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut maka seseorang harus bekerja, agar memperoleh pendapatan.

Status perkawinan juga diartikan sebagai perubahan status seseorang dari bujangan atau janda/duda menjadi berstatus kawin . Stataus perkawinan penduduk dapat dibedakan menjadi status belum pernah menikah, menikah, pisah atau cerai, janda atau duda(<http://id.wikipedia.org>).

4. Jumlah Anggota Keluarga

Menurut P.B. Horton dan C.L. Hunt dalam Sriyono (2004:19) jumlah anggota keluarga yang dimaksud adalah banyaknya orang yang menjadi anggota dalam sebuah keluarga (rumah tangga). Suatu keluarga merupakan: suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama, suatu kelompok yang disatukan kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan, pasangan perkawinan atau tanpa anak.

Menurut Henry Tanjung dalam Sriyono (2004:20) keluarga memiliki fungsi sebagai pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, perlindungan fungsi ekonomi. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah makanan, pakaian, dan perumahan yang sering disebut dengan kebutuhan primer atau ekonomis. Manusia memiliki kebutuhan antara lain kebutuhan dasar (ekonomis) dan perumahan yang disebut dengan kebutuhan primer.

Untuk keperluan membeli makanan, pakaian dan rumah semuanya memerlukan uang. Sehingga uang merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Kalau kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka seseorang akan berkuat disekitar kebutuhannya saja.

Sejalan dengan kebutuhan manusia seperti tersebut diatas dapat dipahami bahwa semakin banyak anggota sebuah keluarga akan semakin besar pula kebutuhan yang akan dipenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut tentukan dibutuhkan adanya kerja keras agar memperoleh pendapatan yang besar guna memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

B. Karakteristik Sosial Ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi menurut Sriyono (2004:13) dan terdiri dari: pendidikan, pendapatan, jam kerja efektif, pengalaman kerja/lama bekerja, pengetahuan, modal kerja dan pekerjaan.

1. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam [http: www.samudra-studio.com](http://www.samudra-studio.com), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jenjang pendidikan tinggi yang ditamatkan terdiri dari (1) Tidak/Belum tamat SD; (2) Tamat SD atau sederajat; (3) Tamat SLTP atau sederajat; (4) Tamat SMU atau sederajat; (5) Tamat D I-D III; (6) Tamat D IV atau Universitas (Pemerintah Kabupaten Kutai, 2006:8).

2. Pendapatan

Pendapatan adalah imbalan atau penghasilan selama sebulan baik berupa uang maupun barang yang diterima oleh seseorang yang bekerja dengan status pekerja bebas di pertanian atau pekerja bebas di non pertanian (Ketenagakerjaan dan Transmigrasi, 2007:1).

Menurut Mulyanto dan Hans Dieterver dalam Sriyono (2004:18) faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah jenis atau bidang pekerjaan dan jabatan, lama bekerja, pendidikan (keahlian/skil) dan jumlah anggota keluarga. Menurut Sapoetra dalam Latifah (2003:28) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah: (1) Faktor fisis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan alam, (2) Faktor teknis yaitu faktor yang berhubungan dengan manusia berupa keahlian, (3) Faktor ekonomis yaitu faktor efisiensi penggunaan alat dan tenaga kerja, (4) Faktor tata laksana yaitu faktor yang dilihat dari skala usaha dan distribusi barang, umur, pelayanan dan sistem pemasaran yang digunakan.

Menurut Mulyanto dan Dieterver (1985) pendapatan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Kesempatan kerja

Semakin banyak pekerjaan yang tersedia, maka semakin besar peluang memperoleh penghasilan dari hasil kerja.

b. Kecakapan dan keahlian

Bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi dapat mempertinggi efisiensi dan efektif yang pada akhirnya berpengaruh pada penghasilan.

c. Motivasi

Motivasi atau dorongan mempengaruhi penghasilan yang diperoleh semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan semakin besar memperoleh penghasilan.

d. Keuletan bekerja

Keuletan bekerja dapat diartikan sebagai ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan, kegagalan dapat dijadikan bekal untuk meniti kearah kesuksesan.

e. Banyak sedikit modal yang dipergunakan

Seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang digunakan. Suatu usaha besar dapat memberikan peluang yang besar terhadap pendapatan yang diperoleh.

3. Jam kerja efektif

Lama waktu yang digunakan untuk bekerja selama waktu yang dimaksud, misalnya dalam satu hari, satu minggu, atau satu bulan (Ketenagakerjaan dan Transmigrasi, 2007:1).

4. Pengalaman kerja/lama bekerja

Pengalaman bekerja ialah pengalaman bekerja pada Jawatan Pemerintah, yang telah terputus lebih dari tiga tahun, atau pengalaman pekerjaan partikular (BPS dalam <http://www.ristek.go.id>).

5. Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (<http://id.wikipedia.org>).

6. Modal kerja

Menurut Stonier dan Hague dalam Sriyono (2004:26) kenaikan modal perkapita akan menggambarkan kenaikan pendapatan perkapita. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan adalah modal kerja. Modal kerja ini sangat berpengaruh terhadap jumlah pendapatan.

7. Pekerjaan

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi (<http://id.wikipedia.org>).

C. Petani Tambak

1 Tambak

a. Pengertian Tambak

Tambak merupakan kolam yang dibangun di daerah pasang surut dan digunakan untuk memelihara bandeng, udang laut dan hewan air lainnya yang bisa hidup di air payau. Air yang masuk ke dalam tambak sebagian besar berasal dari laut saat terjadi pasang. Oleh karena itu pengelolaan air dalam tambak dilakukan dengan memanfaatkan pasang surut air laut. Pemasukan air ke dalam tambak dilakukan pada saat air pasang dan pembuangan dilakukan pada saat air surut (Martosudarmo, 1992:8).

b. Penggolongan Tambak

Ditinjau dari segi letak tambak terhadap laut dan muara sungai, Kordi (1997:104) mengelompokkan tambak menjadi tiga yaitu tambak layah, tambak biasa dan tambak payau.

1) Tambak Layah

Tambak layah terletak paling dekat dengan laut, ditepi pantai atau muara sungai. Di daerah pantai dengan perbedaan tinggi air pasang surut yang besar, air laut dapat menggenangi daerah tambak ini sampai sejauh 1,5-2 Km dari garis pantai kearah daratan tanpa mengalami perubahan salinitas yang mencolok.

Salinitas pada tambak layah sama dengan air pantai, yaitu 30 permil. Dibanding dengan tambak yang jauh ke daratan, tambak layah mempunyai salinitas air yang cukup tinggi, karena pada dasarnya air laut yang masuk ke dalam tambak yang berasal dari laut masih bersalinitas tinggi. Kemudian mengalami penguapan sehari-hari setelah di tahan dalam petakan tambak, yang menyebabkan salinitas terus meningkat. Pada musim kemarau tambak layah kadang mempunyai kehidupan organisme di dalam tambak. Dalam kondisi demikian, petani tambak harus mengantisipasinya dengan mengganti air di tambak, yaitu mengalirkan air baru dari laut yang salinitasnya rendah. Akan tetapi, kadang salinitas air di sekitar pantai juga cukup tinggi di saat kemarau panjang, maka untuk menanggulangnya adalah menambah air tawar secukupnya sampai salinitas air di dalam tambak turun kembali.

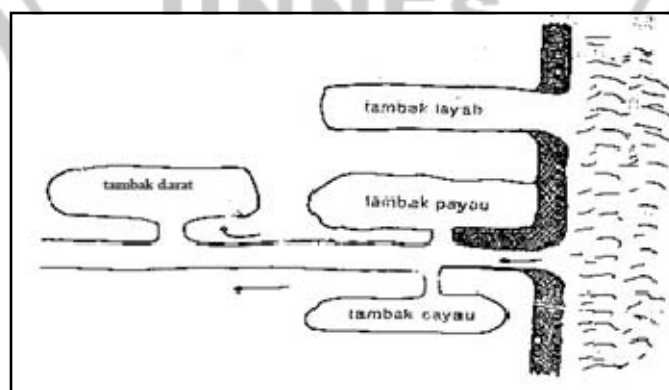
2) Tambak Biasa

Tambak biasa terletak di belakang tambak layah. Tambak ini selalu terisi oleh campuran antara air tawar dari sungai dan air asin dari laut. Campuran kedua air tersebut dikenal sebagai air payau dengan salinitas berkisar 15 permil. Salinitas pada tambak ini akan meningkat selama tambak diisi dengan air laut (sedang pasang) dan akan menurun kembali jika diisi dengan air tawar dari sungai atau hujan.

3) Tambak Darat

Tambak darat terletak sangat jauh dari pantai. Karena letaknya cukup jauh dari garis pantai, tambak ini biasanya terisi oleh air tawar, sedangkan air laut seringkali mencapainya. Walaupun di beberapa tempat air laut mampu sampai tetapi perjalanan air laut cukup jauh salinitasnya menjadi turun.

Suplai air dipertahankan hanya selama musim hujan, kalau hujannya berkurang maka sebagian dari tambak menjadi kering. Karena suplai air berasal dari air hujan saja, sehingga salinitas tambak darat ini sangat rendah sekitar 5-10 permil. Salinitas ini dapat digunakan untuk budidaya ikan bandeng, tetapi tidak cocok untuk kepiting. Oleh karena itu tambak ini tidak layak digunakan untuk budidaya kepiting dan ikan bandeng polikultur.



Gambar 1 Penggolongan tambak berdasarkan letaknya

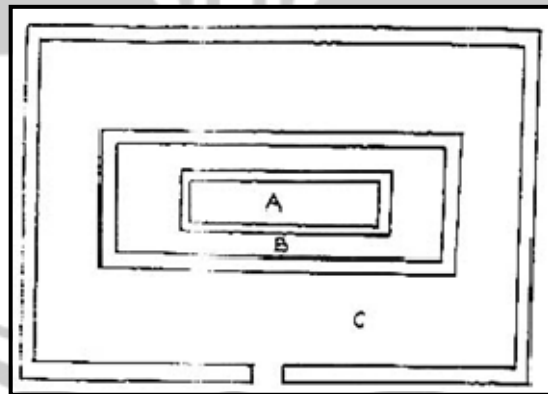
c. Tipe Tambak

Menurut Kordi (1997:106) dalam mengusahakan tambak para petani tambak mengembangkan beberapa tipe tambak sesuai dengan keadaan daerah setempat.

Berdasarkan tipenya tambak digolongkan menjadi enam macam, yaitu:

1) Tambak Tipe Jawa Barat

Bentuk tambak tipe Jawa Barat ini sangat sederhana dengan hanya satu pintu air dan satu petakan tunggal. Tambak ini berbentuk persegi panjang dengan luas 0,5-2 ha. Tiap petakan tunggal mempunyai sebuah petakan kecil yang dibangun di bagian tengah untuk menghindari gangguan dari luar. Petakan ini digunakan untuk peneneran atau aklimatisasi. Tipe tambak ini banyak digunakan untuk budidaya bandeng (*Chanos chanos*). Karena tambak tipe ini banyak ditemukan di Jawa Barat, sehingga dikenal sebagai tambak tipe Jawa Barat. Tambak tipe ini digolongkan tipe tradisional.



Gambar 2 Bentuk tambak tipe Jawa Barat

Keterangan gambar :

A: Petak aklimatisasi

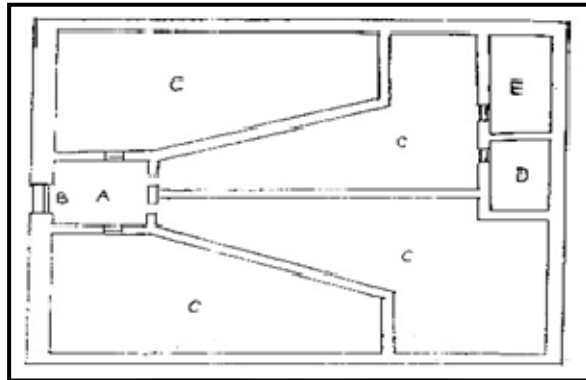
B: Petak gelondongan

C: Petak pembesaran

2) Tambak Tipe Porong

Tipe tambak ini pertama kali dikembangkan di Kawedanan Porong, Kabupaten Sidoharjo. Dengan tipe demikian petani mempunyai kesempatan mengusahakan beberapa petakan secara bersama sebagai satu unit gabungan.

Tipe ini merupakan satu unit gabungan dari 3-4 petakan, yang tidak tentu bentuknya. Seluruh petakan tersebut diairi oleh satu petak pembagi air, yang selain berpintu air utama yang langsung berhubungan dengan saluran luar, juga memiliki beberapa buah pintu sekunder sesuai dengan jumlah petakan. Pintu utama dan petak pembagi air selalu ditempatkan di depan bagian yang terdalam dari seluruh unit petak pembagi air ini sengaja dibuat paling dalam untuk tempat menampung organisme budidaya yang akan dipanen. Tiap petakan tambak mempunyai saluran tengah dan caren, yang semuanya menuju ke petak pembagi air. Tambak tipe ini dalam satu unit terdapat petakan kecil yang berfungsi sebagai petak peneneran yang luasnya 100-900 meter persegi, di samping itu ada petak buyaran yang berukuran lebih luas yaitu antara 5-10 kali dari petak peneneran. Satu unit tambak tipe porong mempunyai satu petak peneneran dan satu petak buyaran (petak buyaran berfungsi sebagai tempat pemeliharaan sementara nener yang telah diaklimatisasi sebelum dipindah ke petak pemeliharaan yang lebih luas), lazimnya mempunyai empat petak pembesaran. Luas total 1 unit tambak tipe porong mencapai 7 Ha, bahkan ada juga yang luasnya 20-40 Ha.



Gambar 3 Bentuk tambak tipe porong

Keterangan gambar :

A: Petak pembagi air

D: Petak peneneran

B: Pintu air utama

E: Petak buyaran

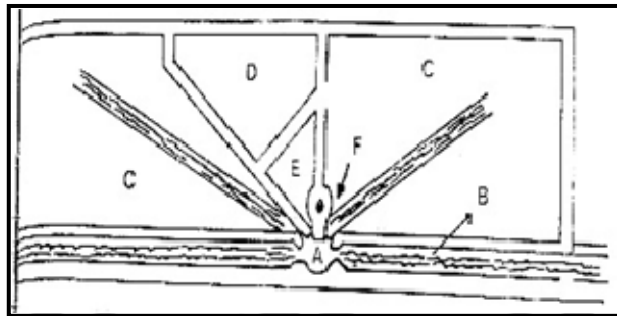
C: Petak pembesaran

3) Tambak Tipe Taman

Tambak tipe ini disesuaikan dengan suplai air yang terbatas. Kedalaman air hanya sekitar 30-40 saja, pada musim hujan. Pada musim kemarau bagian yang berair hanya pada saluran panjang. Tambak tipe taman terdiri dari beberapa petakan yang dikelola secara bersamaan sebagai satu kesatuan. Perbedaan dengan tipe porong adalah terletak pada petak pembagi air. Pada tambak tipe taman, petakan pembagi air bukan petakan yang dalam dan lebar, tetapi berupa saluran panjang berbagai tempat jalannya organisme budidaya, dan petakan kecil disebut gutekan sebagai petak pembagi air yang sebenarnya.

Tambak tipe ini karena konon pertama kali dioperasikan di daerah Kawedanan Taman, yang daerah pantainya relatif tinggi. Sehingga untuk

mengatasi areal yang demikian petani setempat mengembangkan tambak tipe taman.



Gambar 4 Bentuk tambak tipe taman

Keterangan gambar :

A: Petak pembagi air

D: Petak peneneran

B: Saluran suplai air

E: Petak buyaran

C: Petak pembesaran

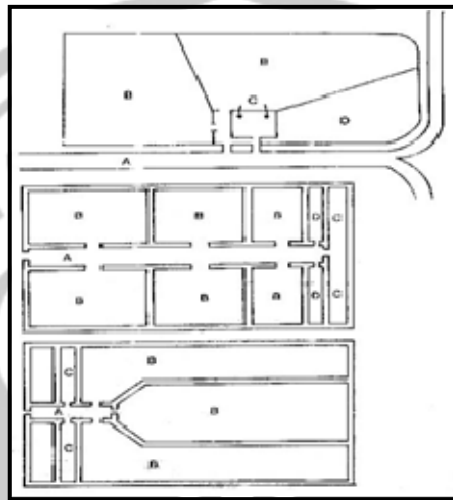
F: Rumah jaga

4) Tambak Tipe Filipina

Tipe ini mirip tipe porong. Petak pembagi air tipe ini juga dihubungkan dengan beberapa tipe sekunder yang berfungsi sebagai petak penangkapan organisme budidaya pada saat panen. Luas petak pembagi air relatif kecil di banding dengan tipe porong, yaitu rata-rata 15x20 meter.

Perbedaan lainnya adalah letak petak peneneran, tipe porong petak peneneran terletak pada bagian yang dangkal tanpa dihubungkan dengan petak pembagi air. Sedangkan tipe Filipina, petak peneneran terletak di bagian yang dalam yaitu dekat dengan petak pembagi air. Selain dekat dengan petak pembagi air, petak peneneran juga dekat dengan petak buyaran, yang berukuran 9x luasnya dari petak peneneran. Petak buyaran pada tipe ini berfungsi sebagai petak penimbunan ikan.

Pada umumnya setiap unit tambak tipe ini mempunyai 2 petak peneneran dengan luas optimal 4000 meter persegi, 1 petak buyaran seluas 36000 meter persegi dan 3 petak pembesaran yang keseluruhannya mencapai luas 30 Ha atau 30% dari luas total unit tambak. Luas sebuah tambak tipe ini mencapai 40 Ha.



Gambar 5 Bentuk tambak tipe Filipina

Keterangan gambar :

A: Saluran air

C: Petak peneneran

B: Petak pembesaran

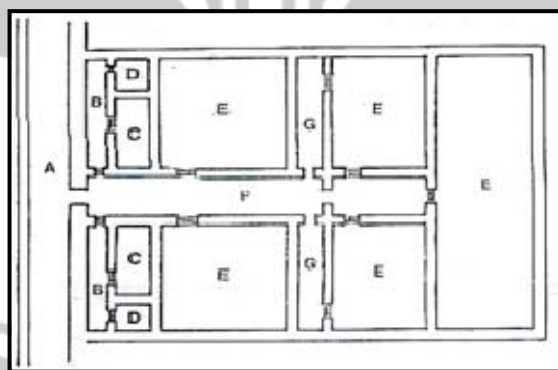
D: Petak buyaran

5) Tambak Tipe Taiwan

Tambak tipe ini mempunyai beberapa saluran sekunder yang di gali di antara petak-petak pembesaran yang dibuat lebar dan dalam. Saluran ini berfungsi sebagian saluran jalan untuk menggiring organisme budidaya di saat panen. Saluran ini juga berfungsi sebagai penyimpanan atau penimbunan pada musim dingin (*wintering pond*). Saluran ini berukuran lebih sempit dengan kedalaman rata-rata 2 meter dan ditutup dengan atap

bambu yang kemiringannya sekitar 30 derajat. Atap bambu ditutup dengan jerami atau rumput kering untuk mencegah tiupan angin dingin.

Tambak tipe ini biasanya dilengkapi dengan pematang yang ekstra tinggi lebar dan kuat. Pada sisi laut diperkuat dengan pemecah gelombang berupa pasangan tembok atau susunan batu-batuan. Satu unit tambak tipe ini luasnya berkisar 12-35 Ha dan terdiri dari petak-petak sebagai berikut: (1) Petak peneneran yang dilengkapi dengan petak kecil yang berfungsi sebagai *baby box*, yang terbuat dari tembok yang dilengkapi dengan pitu air yang menuju ke *witering pond*. (2) Petak pembesaran terdiri dari 2 buah, yang kecil untuk memelihara ikan gelomdongan menjadi ikan konsumsi yang beratnya kurang lebih 300 gram. Petak yang besar untuk memelihara ikan dengan berat 300 gram menjadi ikan konsumsi lebih besar (500-1000 gram).



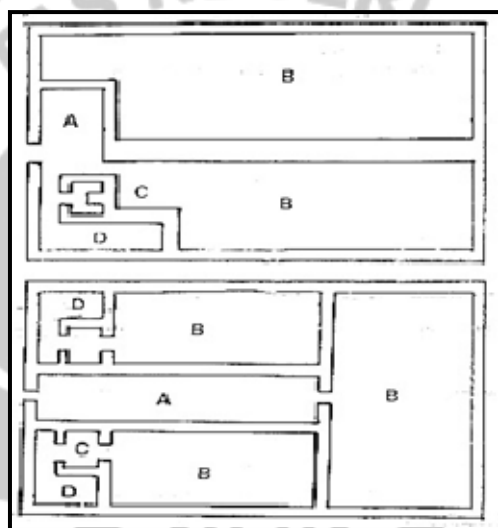
Gambar 6 Bentuk tambak tipe Taiwan

Keterangan gambar :

- | | |
|---------------------------|------------------------------|
| A: Saluran luar | E: Petak pembesaran |
| B: Tempat penimbunan ikan | F: Saluran lorong jalan ikan |
| C: Petak peneneran | G: Saluran pemindahan |
| D: Petak aklimatisasi | |

6) Tambak Tipe Dempond

Tipe tambak ini yang dianjurkan untuk diterapkan oleh petani. Luas tiap unit 5 Ha yang terdiri dari beberapa petakan. Petak peneneran dan gelondongan atau buyaran ditempatkan dekat pintu utama atau petak pembagi air, untuk memungkinkan tersedianya air secara terus-menerus. Setiap petakan mempunyai hubungan dengan petak pembagi air melalui pintu pembantu.



Gambar 7 Bentuk tambak tipe dempond

Keterangan gambar :

A: Petak pembagi air C: Petak peneneran

B: Petak pembesaran D: Petak buyaran

d. Bagian-Bagian Tambak

Satu unit tambak terdiri dari bagian-bagian yang penting antara yang satu dan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dipisah-pisahkan. Bagian tambak itulah yang dapat membangun sebuah tambak yang kokoh. Menurut Martosudarmo dan

Ranoemihardjo (1992:29) bagian tambak terdiri dari:

- 1) Petakan Tambak, petakan tambak merupakan bagian dari unit tambak yang diisi air dan kemudian dipakai untuk memelihara ikan.
- 2) Pematang, pada prinsipnya pematang merupakan pembatas air yang berada diantara saluran dan tambak atau antara tambak satu dengan yang lain.
- 3) Pintu air, pintu air berfungsi untuk mengatur kebutuhan air dalam tambak dengan cara memasukkan atau mengeluarkan air ke atau dari dalam daerah tambak yang diari.
- 4) Saluran air, saluran air atau kanal berfungsi mengalirkan air ke dalam tambak atau mengeluarkannya. Saluran air di Indonesia lazimnya mempunyai fungsi ganda yaitu untuk mengisi air pasang dan membuang air pada waktu surut.
- 5) Petak penyampur air tawar dan air asin, pada umumnya air yang digunakan untuk mengairi tambak berasal dari percampuran secara alami antara air laut dan air tawar, oleh karena itu salinitas air ditentukan oleh jarak tambak, semakin dekat laut semakin tinggi salinitas airnya tetapi apabila tambak semakin menjauhi dari laut, maka salinitas air rendah.

2 Petani Tambak

Kondisi kehidupan masyarakat pesisir aspek yang paling dominan meliputi kegiatan pertambakan dan nelayan ikan. Nilai produksi dari suatu lahan tambak dapat dihitung. Untuk setiap hektar tambak maka dapat menghasilkan produksi utama dan produksi sampingan (Badan Perencanaan

Pembangunan Daerah Kabupaten Demak, 2000:II-5). Pengusahaan tambak untuk memelihara ikan bandeng dan udang laut merupakan satu-satunya jalan untuk memanfaatkan lahan ditepi pantai, karena terlalu tanahnya yang asin tidak dapat dipergunakan untuk usaha pertanian tanaman pangan (Soeseno, 1983).

Budidaya ikan meliputi usaha dikolam air tawar dan tambak air payau. Kegiatan budidaya ikan yang dahulu hidup liar menjadi ikan kultur (piaran). Pembudidayaan yang pertama kali terhadap sesuatu jenis ikan sudah dilakukan para kulturis ikan pada masa lalu. Para kulturis ikan di zaman sekarang tinggal menikmati hasil pembudidayaan yang telah dirintis oleh kulturis masa lalu yaitu berupa ikan yang sudah jinak dan dapat menghasilkan telur dan benih dibawah pengawasan. Bentuk usaha membudidayakan ikan ini disebut budidaya ikan. Budidaya ikan tersebut dapat dilakukan di kolam air tawar (juga petakan sawah dan sawah tambak) dan di empang air payau. Budidaya ikan air tawar telah terdapat beberapa jenis ikan yang dapat dipelihara dan ditenakkan (misalnya ikan mujair, nila, karper, dan gurami), tetapi pada budidaya ikan air payau belum ada jenis ikan laut yang dapat ditenakkan dalam tambak. Ikan yang sudah berhasil dipelihara dalam tambak yang tumbuh dari benih sampai ikan cukup besar sampai sekarang belum ada yang dikawinkan, apabila petani ingin memelihara ikan maka setiap selesai panen petani tambak selalu menebarkan benih baru yang dikumpulkan dari laut (Soeseno, 1983:1).

a. Pengelompokan Petani Tambak

Menurut Soeseno (1983:16) para petani tambak mempunyai sifat tabah menderita kekurangan, berjiwa bebas sampai terasa kurang bertanggung jawab

atas kewajiban-kewajiban terhadap masyarakat dan berbudaya. Mereka jauh berbeda dengan petani biasa dari daerah pedalaman, yang umumnya lebih berbudaya karena mempunyai waktu luang yang lebih banyak, sehingga lebih banyak mengenyam pendidikan. Petani tambak asli umumnya tersita waktunya untuk bekerja semata-mata. Petani tambak dibedakan berdasarkan tanah yang dimiliki menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

1). Gogol tambak (pemilik tambak)

Gogol tambak merupakan kelompok penghuni desa tambak yang paling kaya dan paling cerdas. Sebagian besar memang berasal dari keluarga kaya dan kebanyakan bergelar haji. Rumahnya selalu terbuat dari tembok sedang tambak yang mereka miliki luasnya dapat sampai berpuluh-puluh hektar. Sebagian dari warisan orang tua dan sebagian lagi dari pembelian baru dari orang lain. Umumnya mereka mempunyai modal usaha sendiri untuk mengusahakan tambak walaupun modal itu tidak besar. Walaupun kelompok ini terkenal lebih bijaksana, berkat pendidikan yang mereka peroleh dibanding dengan kelompok lain namun kebanyakan mempunyai harga diri yang berlebihan.

2). Wong angguran (petani peggarap, petani penyewa, pamaron, petani pemilik pekarangan atau pendega).

Wong angguran merupakan kelompok petani tambak yang tidak memiliki tambak sendiri tetapi hanya tenaga saja dan rumah tinggal, meskipun rumah sederhana. Bagi usaha tambak wong angguran (dari kenyataan bahwa mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap dan sering menganggur,

kalau tidak dipanggil atau diperlukan oleh seorang gogol), merupakan orang yang selalu menggarap, mengerjakan tambak orang lain, baik dengan menyewa, dengan perjanjian bagi hasil separuh-separuh (sehingga mereka disebut juga Pamaron), maupun hanya menjual tenaga semata-mata sebagai buruh tetap. Diantara mereka ada pula yang diangkat menjadi mandor atau bahkan *care taker* tambak kepunyaan pak gogol.

Kalau anak para gogol dapat bersekolah dengan baik sampai ada yang lulus sekolah lanjutan atau perguruan tinggi, maka anak wong angguran sebagian besar tidak dapat mengenyam pendidikan di sekolah, karena sejak kecil sudah dikerahkan menjadi tenaga pembantu oleh para orang tuanya dalam tugas menggarap tambak orang lain. Sebagian besar dari wong angguran ini masih banyak yang buta huruf. Hanya keturunan mandor saja yang dapat membaca dan menulis, berkat pendidikan dasar di SD atau Madrasah. Umumnya kelompok ini lebih tertinggal pengetahuan umumnya daripada kelompok gogol tambak.

3). Wong manukan (buruh tambak)

Wong manukan merupakan kelompok orang yang tidak mempunyai apa-apa kecuali tenaga sebagai buruh kasar. Keadaannya sangat menyedihkan dengan kehidupannya sebagai orang yang miskin dan hidup menumpang dipekarangan orang lain atau mendirikan gubuk diatas pematang tambak. Karena pengetahuan umumnya sangat terbelakang, mereka tidak mempunyai keahlian apa-apa dan selalu dipakai tenaganya untuk buruh kasar pada waktu panen hasil, penggalian tanah, pembangunan pematang, pengangkutan hasil

ke pasar, dan lain-lain kerja kasar dengan upah berupa hasil tambak. Pada masa menganggur atau tidak ada pekerjaan mereka mencari makan dengan menjual daun alur dan kayu bakar yang mereka pungut dari hutan bakau atau menjual kepiting dan ikan liar yang mereka tangkap dari saluran tambak dan sungai yang mengalir di wilayah kerja mereka.

Karena keadaan daerah tambak di tepi pantai dengan iklim yang panas serta selalu kekurangan air bersih, maka keadaan kesehatan masyarakat tambak selalu menyedihkan. Penyakit malaria, cacangan, penyakit kulit merajalela namun keadaan ini dianggap sudah biasa yang terpaksa hidup di daerah tersebut.

Bahan makan utama mereka memang beras, namun beras tersebut berasal dari daerah lain yang dibawa oleh pedagang pengecer, karena lahan dipesisir pantai tidak cocok untuk ditanami padi. Pengolahan bahan makanannya pun tidak sehat karena dicuci dengan air sungai yang kotor, air payau dan air sumur yang juga tidak sehat. Keadaan ini semakin sulit bila tiba waktu musim kemarau air yang digunakan untuk minum tidak ada sehingga harus membeli dari daerah lain dengan harga mahal.

Hal ini kemudian mendorong para gogol untuk ketempat-tempat dekat dengan jalan raya, sedangkan para wong angguran dan wong manukan tetap bertahan di daerah pertambakan.

b. Pemilikan, Penyewaan dan Penjualan Tambak

Menurut Soeseno (1983:22) dari segi usaha selama pemilik mampu mengusahakan tambaknya sendiri sebagai alat produksi, sebenarnya tidak ada masalah bahwa ia memiliki puluhan hektar tambak. Pemilikan yang luas akan

menjadi masalah apabila pemiliknya tidak mampu mengusahakannya atau melantarkan sedangkan ia tidak mau menyewakan kepada orang lain sebagai tambak garapan.

Tambak khususnya di Jawa Timur baru disewakan pemiliknya apabila sudah terpaksa. Karena mereka beranggapan bahwa seseorang yang menyewakan tambak merupakan tindakan yang sangat memalukan kecuali dengan alasan terhormat seperti pindah ke tempat lain, gangguan kemanan yang merajalela atau sengketa pembagian tambak yang tidak memuaskan. Pemilik tambak warisan lebih suka menyewakan hak miliknya daripada menjual sebagai "tanah pusaka" kepada orang lain di luar keluarganya.

Orang Jawa Timur tidak bersedia menyewakan tambak jangka waktu yang pendek, paling sedikit harus 5 tahun dan lazimnya 10 tahun dengan pembayaran sewa sekaligus lebih dulu. Sehingga peminatnya adalah orang-orang yang serius mau mengusahakan tambak itu dengan cara yang benar. Dengan masa sewa yang cukup lama diharapkan dapat mengembalikan investasi dan modal kerjanya. Sebelum menyewa tambak seorang investor melakukan perundingan dengan pemilik tambak, apabila dalam perundingan tersebut pemilik sangat sulit untuk menyewakan tambaknya, kemungkinan untuk dijual sangat tipis.

Tambak yang terpaksa dijual karena alasannya karena hutang yang sudah menumpuk sampai seseorang tidak mampu untuk melunasinya, alasan lain karena kredit bank yang tidak dapat dilunasi tepat pada waktunya dan terpaksa tambak pemilik dilelang oleh pihak bank. Harga tambak tergantung dari daya

menghasilkan bandeng, baru dilihat dari kondisi lahiriyahnya. Tambak yang sudah lama (lebih dari 10 tahun keatas) dan memberikan hasil yang memuaskan lebih dihargai daripada tambak yang baru beberapa tahun namun tidak memberikan hasil yang memuaskan. Tambak yang mendekati desa biasanya lebih tinggi harganya.

c. Penggarapan dan Bagi Hasil

Menurut Soeseno (1983:16) pemilik yang memiliki tambak lebih dari 4 ha, biasanya tidak mampu mengerjakan tambaknya sendiri, sehingga pemilik tambak menyuruh orang lain yang sudah berpengalaman dalam mengurus tambak. Dalam perjanjian kerja pamaron (penggarap), pemilik tambak jelas diberi hak atas separuh dari hasil garapan, tetapi pamaron masih memberi semacam upeti kepada pemilik tambak sebagai tanda ucapan terima kasih. Pamaron yang bekerja berat dalam hal ini tidak dianggap sebagai pekerja, buruh atau kuli tetapi sebagai seorang kepercayaan, ia juga menjadi seorang penasehat pemilik tambak karena pengalamannya dalam mengerjakan tambak. Perjanjian antara pemilik tambak dan penggarap, pada garis besarnya dilakukan sebagai berikut: pemilik tambak menyediakan modal kerja dan tambaknya sedangkan menyediakan waktu dan tenaganya. Tambak yang disediakan ini harus disewa. Sewa ini dipandang sebagai ganti rugi, karena tambak itu dikerjakan oleh orang lain. Besarnya sewa ditentukan oleh pemilik tambak, berdasarkan jumlah penghasilan rata-rata setahun yang diperoleh dari tambak. Tambak yang subur dan produktif menghasilkan ikan dan udang ditetapkan dengan harga sewa yang tinggi.

Setelah tambak dipanen dan dijual hasilnya maka pendapatan kotor setahun diperhitungkan pembagiannya sebagai berikut: jumlah pembayaran pajak, pembelian benih, pembelian bahan pengelolaan, biaya perbaikan peralatan, dan alat penangkapan serta upah pekerja lepas, lalu masih dikurangi dengan besarnya uang sewa. Penggarap biasanya acuh tak acuh terhadap besarnya uang sewa ini karena ia tidak membayarnya meskipun uang itu dinamakan uang sewa. Uang sewa ini boleh dikatakan dibayar oleh pendapatan kotor tambak itu sendiri setelah panen.

Jumlah yang tersisa dari hasil pengurangan disebut bondo (kekayaan). Besar kecilnya tergantung pada sifat dan tabiat pemilik tambak yang bersangkutan. Hasil sisa yang merupakan hasil bersih inilah kemudian dibagi dua antara pemilik dan penggarap. Sekalipun namanya pamaron namun pembagian itu tidak persis separuh-separuh. Pemilik mendapat lebih dari separuh tergantung pada luas tambak garapan. Apabila luas tambak 4 ha atau lebih pemilik mendapat lebih dari separuh sehingga uang yang diterima pamaron berkisar antara seperempat dan setengah dari nilai hasil bersih, namun bila luas tambak kurang dari 4 ha pemilik hanya meminta separuh.

Dalam hal ini pamaron tidak begitu berminat mengajukan usul agar memperoleh bagian yang lebih banyak karena di samping mendapat bagian itu, ia sebenarnya juga sudah mendapatkan hak atas sepertiga sampai setengah bagian dari hasil udang liar yang menyelundup ke dalam petakan tambak melalui pintu air yang dibuka pada waktu pasang.

Atas dasar hak ini pemaron boleh dikata menerima penghasilan tambahan dari penjualan udang ini sehari-hari dari pembeli tetap langganannya. Pembeli inilah yang kemudian mengusahakan agar gogol pemilik tambak (yang tinggal di luar desa daerah tambak) dapat menerima bagiannya sebagaimana ditetapkan dalam perjanjian pemaron. Perjanjian khusus diadakan apabila hasil udang ternyata kurang dari jumlah minimum tertentu maka pemaron boleh mendapat seluruh hasil penjualan udang tersebut.

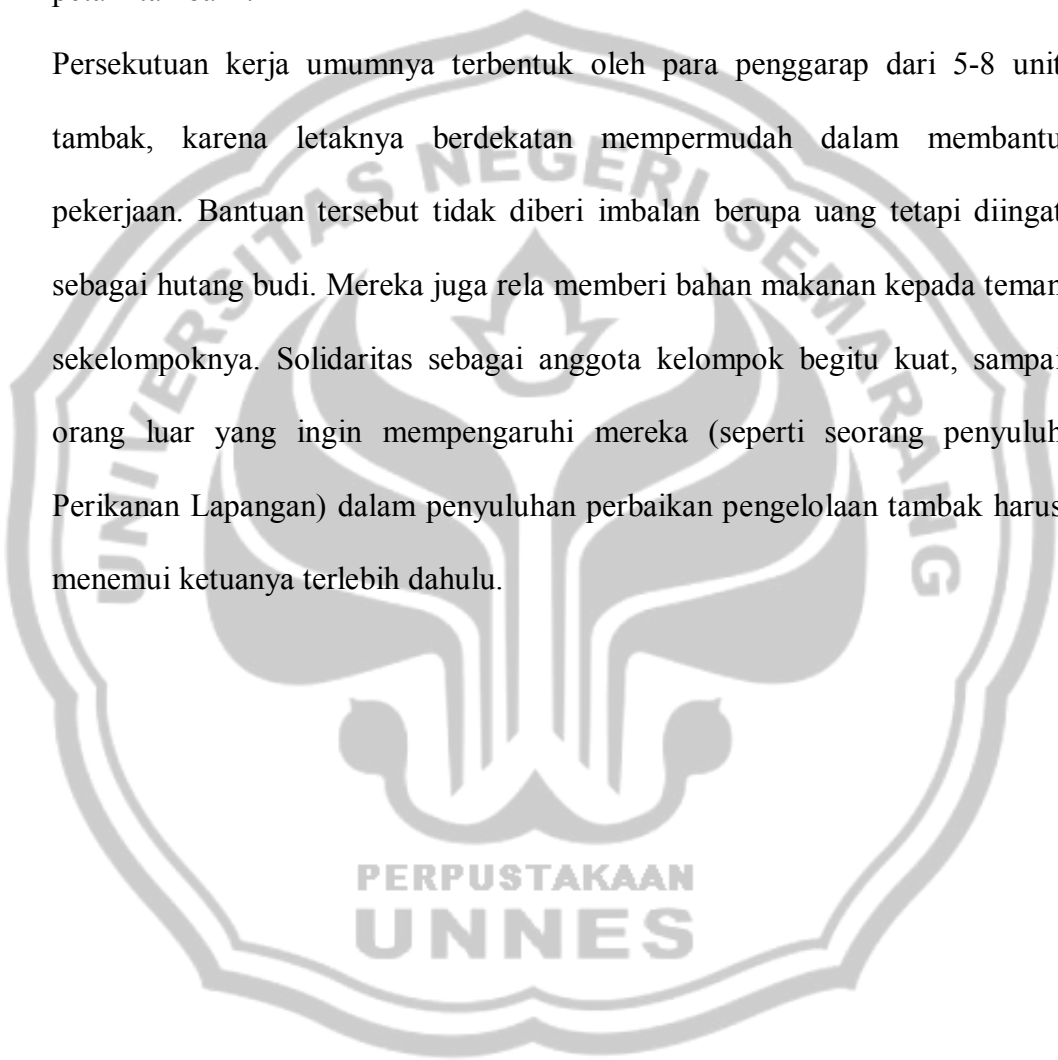
Apabila dalam mengusahakan tambak diperlukan lebih dari satu tenaga, maka ditempatkan pula pekerja tetap yang disebut "kuli tahunan". Upah setahun diperhitungkan oleh pemilik tambak. Kuli ini juga mendapat hak atas seperempat atau sepertiga dari hasil penangkapan udang dan ikan liar. Pada tambak yang luas dan subur sampai dapat memberi penghidupan yang cukup kepada pemaron, kadang diangkat pula seorang pekerja tetap kedua yang upahnya ditanggung oleh pemaron sendiri. Disamping pemaron dan pekerja tetap tahunan di daerah usaha tambak hampir selamanya ada kelompok orang yang bersedia dipakai tenaganya sebagai pekerja lepas, mereka dari kalangan wong manukan yang tinggal di gubuk darurat dan sudah senang diberi makan sehari-hari, rokok uang jajan harian yang tidak besar. Setelah menyelesaikan tugasnya mereka berhenti dan pindah ke tempat lain.

d. Persekutuan Pekerjaan

Menurut Soeseno (1983:27) di daerah tambak yang terasing letaknya dari masyarakat desa terdapat adat kebiasaan gotong royong yang masih kuat. Para

penggarap baik penggarap tulen dari kalangan wong angguran, maupun penggarap dari kalangan gogol (pemilik) tambak yang menggarap tambaknya sendiri, yang tambak garapannya berdekatan letaknya biasanya membentuk persekutuan (kelompok) usaha yang sekarang disebut dengan "kelompok petani tambak".

Persekutuan kerja umumnya terbentuk oleh para penggarap dari 5-8 unit tambak, karena letaknya berdekatan mempermudah dalam membantu pekerjaan. Bantuan tersebut tidak diberi imbalan berupa uang tetapi diingat sebagai hutang budi. Mereka juga rela memberi bahan makanan kepada teman sekelompoknya. Solidaritas sebagai anggota kelompok begitu kuat, sampai orang luar yang ingin mempengaruhi mereka (seperti seorang penyuluh Perikanan Lapangan) dalam penyuluhan perbaikan pengelolaan tambak harus menemui ketuanya terlebih dahulu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1 Populasi

Menurut Sugiyono (2005:55) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga yang bekerja sebagai petani tambak di Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak sebanyak 361 responden.

2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2005:56). Perhitungan besarnya sampel penelitian ini menggunakan *Nomogram Harry King*. Harry King dalam menghitung sampel didasarkan atas kesalahan 5% sampai 15% dengan jumlah populasi paling tinggi hanya 2000. Apabila populasi berjumlah 361 dan dikehendaki kepercayaan sampel terhadap populasi 90% atau tingkat kesalahan 10%, maka perhitungan sampel yang diambil $0,15 \times 361 = 54,15$. Jadi jumlah sampel minimal yang diambil peneliti adalah 55 responden.

B. Variabel

Variabel penelitian adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diambil (Sugiyono, 2005:2). Variabel dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1 Karakteristik demografi petani tambak

Sub variabel : (1) Umur, (2) Jenis kelamin, (3) Status perkawinan dan (4) Jumlah anggota keluarga

2 Karakteristik sosial ekonomi petani tambak

Sub variabel : (1) Tingkat pendidikan, (2) Modal kerja, (3) Lama jam kerja dan (4) Pendapatan

C. Metode Pengumpulan Data

1 Observasi

Metode observasi (pengamatan) adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Tika, 2005:44). Angket yang digunakan untuk mengetahui kondisi lahan tambak dan kondisi lingkungan permukiman petani tambak di Desa Surodadi.

2 Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa gambaran-gambaran serta data-data sekunder lainnya sebagai penguat dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup Daftar Isian Potensi Desa dan Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa yang berasal dari Balai Desa Surodadi dan Peta Rupabumi skala 25.000 skala 1:25000 lembar 1409-313 dan Sayung lembar 1409-311.

D. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data antara ini:

- 1 Metode analisis deskriptif peresentatif, analisis ini digunakan untuk memberi gambaran tentang kondisi/karakteristik demografi dan karakteristik sosial ekonomi penduduk petani tambak Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.
- 2 Analisis Inferensial, analisis ini digunakan untuk mencari keterkaitan atau hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan petani tambak yang menggunakan analisis tabel silang (*crosstab*) uji korelasi *Gamma* dan *Somers'd* dengan program SPSS 12.0 *For Windows*. Uji ini digunakan dengan pertimbangan bahwa: (1) Jenis data yang dianalisis merupakan data kategorik dengan skala ordinal-ordinal, (2) Penyajian data yang dianalisis dalam bentuk tabel silang baris x kolom (BxK), (3) Hasil akhir yang dipakai adalah hasil uji *Gamma*, karena variabel yang dihubungkan merupakan variabel setara (tidak ada variabel bebas dan terikat).
- 3 Interpretasi hasil uji korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan variabel yang dihubungkan dengan menggunakan parameter berdasarkan kekuatan korelasi (Dahlan, 2004:163) yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman interpretasi terhadap keeratan korelasi (r)

No	Keeratan korelasi (r)	Interpretasi
1	2	3
1.	0,00-0,199	Sangat lemah
2.	0,20-0,399	lemah
3.	0,40-0,599	Sedang
4.	0,60-0,799	Kuat
5.	0,80-1,00	Sangat kuat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1 Kondisi Umum Daerah Penelitian

Untuk mengetahui kondisi daerah penelitian maka diberikan gambaran mengenai kondisi Desa Surodadi yang mencakup letak, luas wilayah, kondisi geografi daerah dan kondisi penduduk.

2 Letak Astronomis dan Administrasi

Berdasarkan peta Rupabumi Wedung skala 1:25000 lembar 1409-313 dan Sayung lembar 1409-311, letak astronomis Desa Surodadi pada koordinat $7^{\circ}30'13''$ LS- $7^{\circ}31'02''$ LS dan $110^{\circ}37'30''$ BT- $110^{\circ}51'27''$ BT. Desa Surodadi terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Surodadi, Dusun Deling, Dusun Gandong dan Dusun Baru.

Secara administrasi Desa Surodadi mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Laut Utara Jawa
- 2) Sebelah Timur : Desa Tambakbulusan
- 3) Sebelah Selatan : Desa Banjarsari dan Desa Tugu
- 4) Sebelah Barat : Desa Timbulsloko

3 Luas Daerah Penelitian

Desa Surodadi Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak berdasarkan Daftar isian potensi desa dan tingkat perkembangan desa tahun 2006

mempunyai luas wilayah 500,847 ha yang terdiri dari sawah tadah hujan, permukiman, tegal/ladang, tanah fasilitas umum, hutan mangrove dan tambak.

Tabel 2. Jumlah Penggunaan Lahan Desa Surodadi Tahun 2006

No	Penggunaan Lahan	Luas Wilayah (ha)	Persentase (%)
1.	Sawah tadah hujan	192,848	56,5
2.	Tegal/Ladang	10	2,9
3.	Permukiman	15	4,4
4.	Kas desa	75,62	22,2
5.	Lapangan	415 m ²	0,1
6.	Perkantoran pemerintah	976 m ²	0,3
7.	Lainnya	31,176	9,1
8.	Hutan mangrove	15	4,4
Total		500,847	100

Sumber: Daftar isian potensi desa dan tingkat perkembangan desa tahun 2006

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui sebagian besar penggunaan lahan digunakan sebagai sawah tadah hujan yang sekarang menjadi pertambakan (56,5%), penggunaan lahan sebagai kas desa 22,2%, lainnya 9,1%, penggunaan lahan sebagai permukiman dan hutan mangrove 4,4%, tegal/ladang 2,9%, penggunaan lahan untuk perkantoran pemerintah 0,3%, dan penggunaan lahan untuk lapangan 0,1%.

4 Kondisi Geografi Daerah Penelitian

Desa Surodadi terletak didaerah datar yang merupakan daerah pesisir dengan ketinggian 0-3 m dari permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata 30°C dan secara umum Desa Surodadi beriklim tropis (Pemerintah Kabupaten Demak, 2006:4).

5 Kondisi Penduduk

Berdasarkan Daftar isian potensi desa dan tingkat perkembangan Desa Surodadi dapat diketahui data tentang jumlah penduduk menurut jenis

kelamin, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dan kelompok menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin Desa Surodadi Tahun 2006

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.266	45,7
2.	Perempuan	1.507	54,4
Total		2.773	100

Sumber: Daftar isian potensi desa dan tingkat perkembangan desa tahun 2006

Jumlah penduduk Desa Surodadi dengan jenis kelamin laki-laki 45,7% dan jenis kelamin perempuan 54,4%, sedangkan jumlah kepala keluarga ada 780 KK. Dengan tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Surodadi Tahun 2006

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah (usia 7-45 tahun)	48	8
2.	Belum sekolah	236	39,2
3.	Tidak tamat SD	25	4,2
4.	Tamat SD/ sederajat	225	37,4
5.	Tamat SLTP/ sederajat	60	10
6.	Tamat SLTA/ sederajat	45	7,5
7.	D-1	8	1,3
Total		602	100

Sumber: Daftar isian potensi desa dan tingkat perkembangan desa tahun 2006

Berdasarkan tabel 4 maka diketahui penduduk yang belum sekolah 39,2%, penduduk dengan pendidikan SD/ sederajat 37,4%, Tamat SLTP/ sederajat 10%, Tidak sekolah 8%, Tamat SLTA/ sederajat 7,5%, D-I 1,3%.

Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian di Desa Surodadi Tahun 2006

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani tambak	361	34,9
2.	Buruh Tani	130	12,6
3.	Buruh/Swasta	54	5,2

4.	Pegawai Negeri	7	0,7
5.	Pengrajin	10	1
6.	Pedagang	50	4,8
7.	Peternak	13	1,3
8.	Nelayan	140	13,5
9.	Montir	2	0,2
10.	Lain-Lain	267	25,8
Total		1034	100

Sumber: Daftar isian potensi desa dan daftar isian monografi perkembangan desa tahun 2006

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani tambak sebanyak 34,9%, lain-lain 25,8%, nelayan 13,5%, buruh tani 12,6%, swasta 5,2%, pedagang 4,8%, peternak 1,3%, pengrajin 1%, pegawai negeri 0,7% dan penduduk dengan mata pencaharian sebagai montir hanya 0,2%.

6 Analisis Deskriptif Presentatif

Analisis deskriptif presentatif bertujuan untuk mengetahui gambaran variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti adalah karakteristik demografi dan karakteristik sosial ekonomi yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pekerjaan (untuk pekerjaan yang dipersentasekan adalah pekerjaan selain bertambak), status perkawinan, jumlah anak, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan responden, pendapatan tiap bulan, pengeluaran tiap bulan, modal pengelolaan tambak, lama jam kerja petani tambak, lama menggarap tambak, luas tanah yang dimiliki yang dimaksud adalah tanah pekarangan, luas tambak dan status kepemilikan tambak.

a. Umur Responden

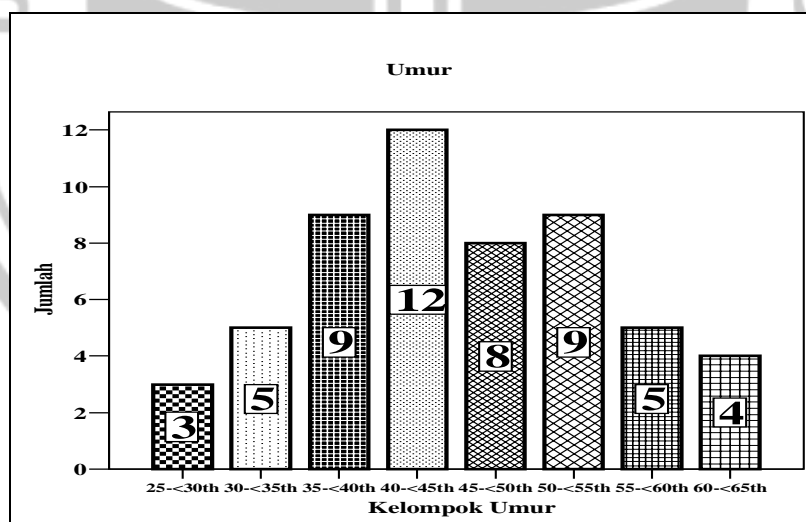
Gambaran data mengenai frekuensi umur responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Gambaran mengenai frekuensi umur responden

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	25-<30	3	5,5
2.	30-<35	5	9,1
3.	35-<40	9	16,4
4.	40-<45	12	21,8
5.	45-<50	8	14,5
6.	50-<55	9	16,4
7.	55-<60	5	9,1
8.	>60	4	7,3
Total		55	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan hasil analisis tabel 6 maka dapat diketahui 21,8% responden berumur 40-<45 tahun, 16,4% responden berumur 35-<40 dan 50-<55 tahun, 9,1% responden berumur 30-<35 dan 55-<60 tahun, 7,3% responden berumur >60 tahun, 5,5% responden berumur 25-<30 tahun, dari tabel di atas diperoleh visualisasi sebagai berikut:

**Grafik 1. Umur responden**

b. Jenis Kelamin

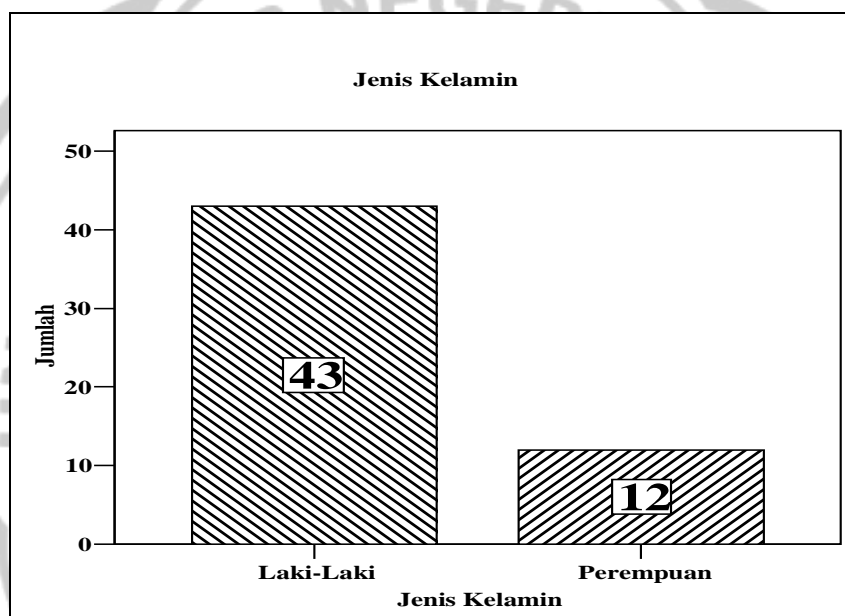
Gambaran data mengenai frekuensi jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Frekuensi jenis kelamin responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	43	78,2
2.	Perempuan	12	21,8
Total		55	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan hasil analisis tabel 7 maka dapat diketahui 78,2% responden berjenis kelamin laki-laki dan 21,8% responden berjenis kelamin perempuan, dari tabel di atas diperoleh visualisasi sebagai berikut:

**Grafik 2. Jenis kelamin responden**

c. Status Perkawinan

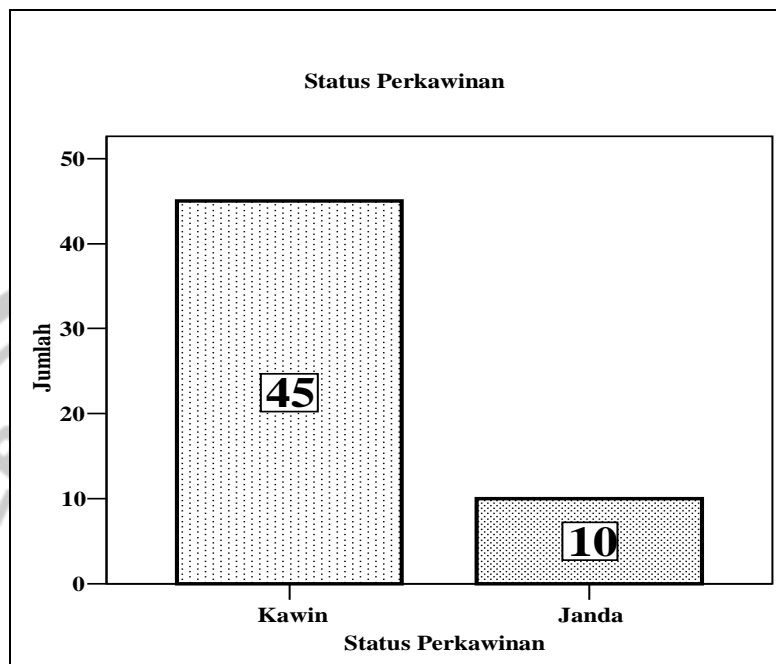
Gambaran data mengenai frekuensi status perkawinan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Frekuensi status perkawinan responden

No.	Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kawin	45	81,8
2.	Janda	10	18,2
Total		55	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan hasil analisis tabel 8 maka dapat diketahui sebagian besar (81,8%) responden sudah kawin dan 18,2% responden dengan status janda, dari tabel di atas diperoleh visualisasi sebagai berikut:



Grafik 3. Status perkawinan responden

d. Pekerjaan Selain Tambak

Gambaran data mengenai frekuensi pekerjaan selain petambak responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

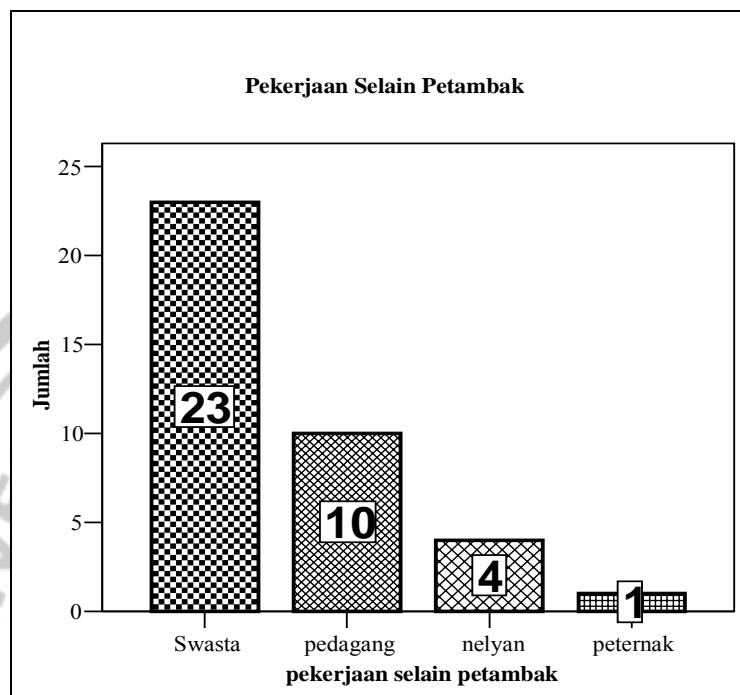
Tabel 9. Frekuensi pekerjaan selain petambak responden

No.	Pekerjaan Selain Tambak	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Swasta	23	60,5
2.	Pedagang	10	26,3
3.	Nelayan	4	10,5
4.	Peternak	1	2,6
Total		38	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan analisis tabel 9 maka dapat diketahui sebagian besar 60,5% responden bekerja pada sektor swasta, 26,3% responden bekerja

sebagai pedagang, 10,5% responden bekerja sebagai nelayan, 2,6% responden bekerja sebagai PNS dan Peternak, dari tabel di atas akan diperoleh visualisasi sebagai berikut:



Grafik 4. Pekerjaan responden selain petambak

e. Jumlah Anak

Gambaran data mengenai frekuensi jumlah anak responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

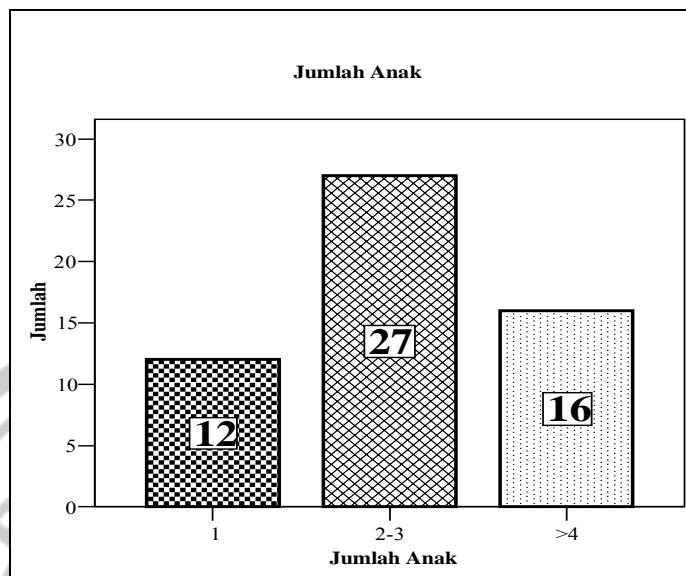
Tabel 10. Frekuensi jumlah anak responden

No.	Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1.	1	12	21,8
2.	2-3	27	49,1
3.	≥4	16	29,1
Total		55	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan analisis dari tabel 10 maka dapat diketahui 49,1% responden mempunyai jumlah anak 2-3, 29,1% responden mempunyai jumlah

anak >4, dan 21,8% responden mempunyai jumlah anak 1, dari tabel di atas diperoleh visualisasi sebagai berikut:



Grafik 5. Jumlah anak responden

f. Tanggungan Keluarga

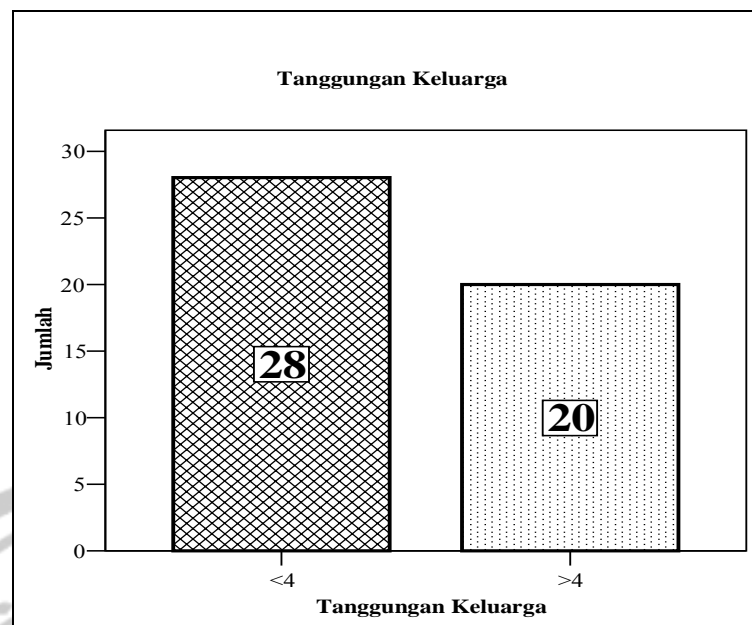
Gambaran data mengenai frekuensi tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Frekuensi tanggungan keluarga responden

No	Tanggungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<4	28	58,3
2.	>4	20	41,7
Total		48	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan analisis tabel 11 dapat diketahui sebagian besar (58,3%) responden mempunyai jumlah tanggungan keluarga <4 dan 41,7% responden mempunyai jumlah tanggungan keluarga >4, dari tabel di atas dapat diperoleh visualisasi sebagai berikut:



Grafik 6. Jumlah tanggungan keluarga responden

g. Pendidikan

Gambaran data mengenai frekuensi pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

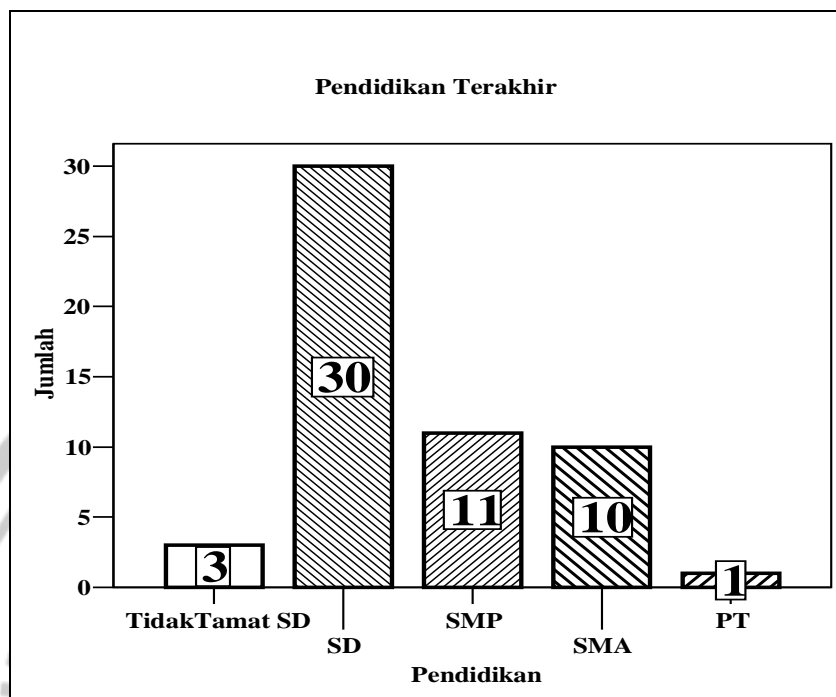
Tabel 12. Frekuensi pendidikan responden

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak tamat SD	3	5,5
2.	SD	30	54,5
3.	SMP	11	20,0
4.	SMA	10	18,2
5.	PT	1	1,8
Total		55	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan analisis tabel 12 dapat diketahui sebagian besar (54,5%) responden mempunyai tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), 20,0% responden mempunyai tingkat pendidikan SMP, 18,2% responden mempunyai tingkat pendidikan SMA, 5,5% responden tidak Tamat SD, dan 1,8%

responden mempunyai tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (PT), dari tabel di atas diperoleh visualisasi sebagai berikut:



Grafik 7. Pendidikan responden

h. Pendapatan Tiap Bulan

Gambaran data mengenai frekuensi pendapatan tiap bulan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

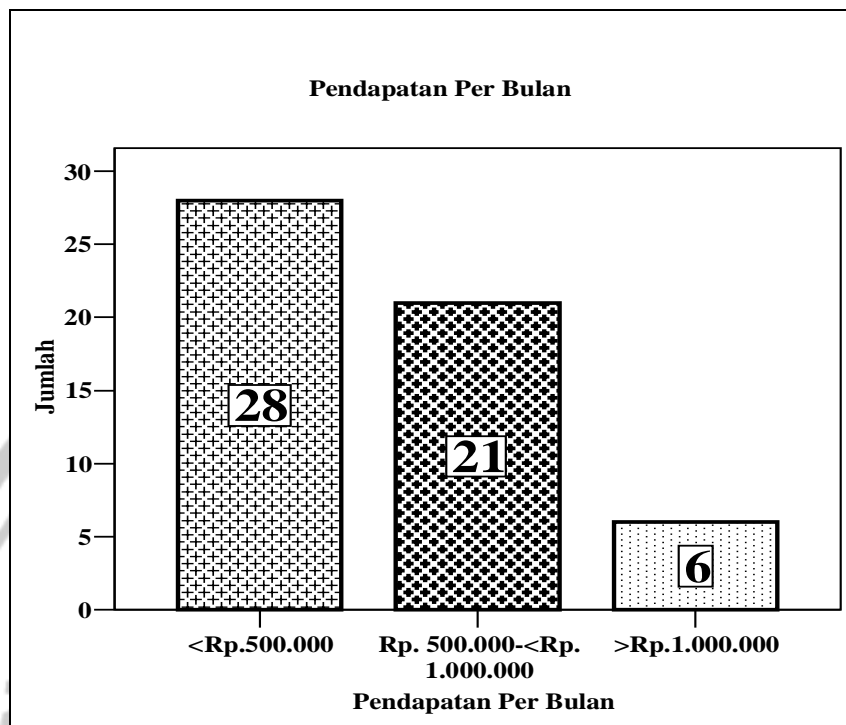
Tabel 13. Frekuensi pendapatan tiap bulan responden

No.	Pendapatan Tiap Bulan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< Rp. 500.000	28	50,9
2.	Rp. 500.000-< Rp. 1.000.000	21	38,2
3.	> Rp. 1.000.000	6	10,9
Total		55	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan analisis tabel 13 maka dapat diketahui sebagian besar (50,9%) responden mempunyai pendapatan <Rp.500.000, 38,2% responden mempunyai pendapatan Rp.500.000-<Rp.1000.000, dan 10,9% responden

mempunyai pendapatan >Rp.1.000.000, dari tabel di atas diperoleh visualisasi sebagai berikut:



Grafik 8. Pendapatan tiap bulan responden

i. Pengeluaran Tiap Bulan

Gambaran data mengenai frekuensi pengeluaran tiap bulan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

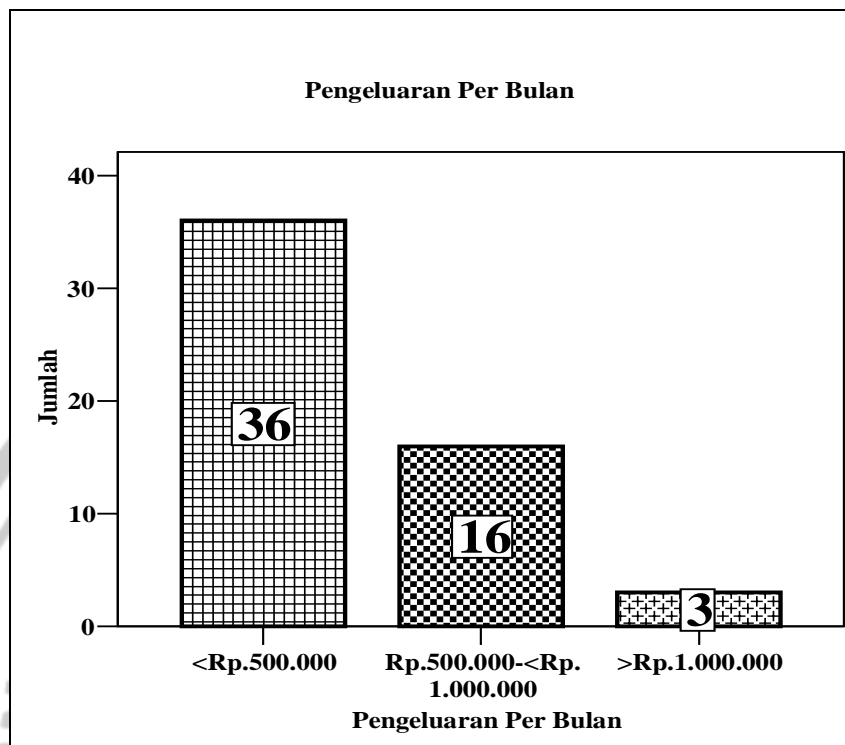
Tabel 14. Frekuensi pengeluaran tiap bulan responden

No.	Pengeluaran Tiap Bulan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< Rp. 500.000	36	65,5
2.	Rp. 500.000-< Rp. 1.000.000	16	29,1
3.	> Rp. 1.000.000	3	5,5
Total		55	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan analisis tabel 14 maka dapat diketahui sebagian besar (65,5%) responden mempunyai pengeluaran tiap bulan <Rp.500.000, 29,1% responden mempunyai pengeluaran tiap bulan Rp. 500.000-< Rp. 1.000.000,

dan 5,5% responden mempunyai pengeluaran tiap bulan >Rp. 1.000.000 dari tabel di atas diperoleh visualisasi sebagai berikut:



Grafik 9. Pengeluaran tiap bulan responden

j. Modal Tambak

Gambaran data mengenai frekuensi modal tambak responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

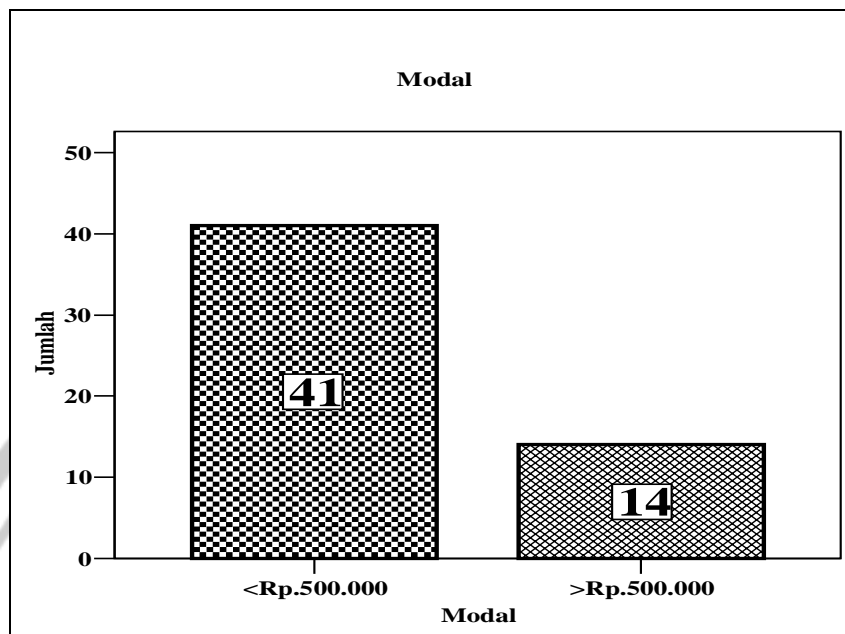
Tabel 15. Frekuensi modal tambak responden

No.	Modal Tambak	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< Rp. 500.000	41	74,5
2.	> Rp. 500.000	14	25,5
Total		55	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan analisis tabel 15 maka dapat diketahui sebagian besar (74,5%) responden mempunyai modal pengelolaan tambak <Rp. 500.000 dan

25,5% responden mempunyai modal pengelolaan tambak >Rp. 500.000, dari tabel di atas diperoleh visualisasi sebagai berikut:



Grafik 10. Modal tambak responden

k. Jam Kerja

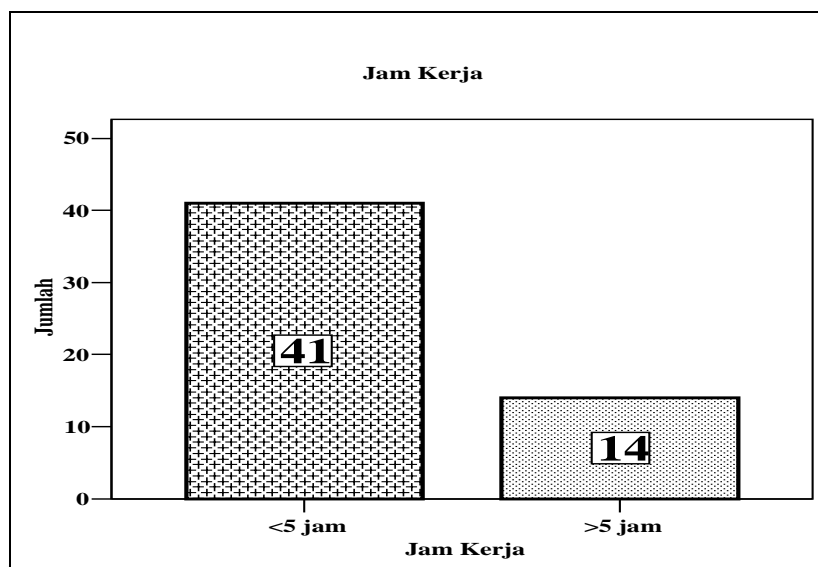
Gambaran data mengenai frekuensi lama jam kerja responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Frekuensi lama jam kerja responden

No.	Lama Jam Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 5 jam	41	74,5
2.	>5 jam	14	25,5
Total		55	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan analisis tabel 16 maka dapat diketahui sebagian besar (74,5%) responden bekerja selama <5 jam dan 25,5% responden bekerja selama >5 jam, dari tabel di atas diperoleh visualisasi sebagai berikut:



Grafik 11. Lama jam kerja responden

I. Lama Menggarap Tambak

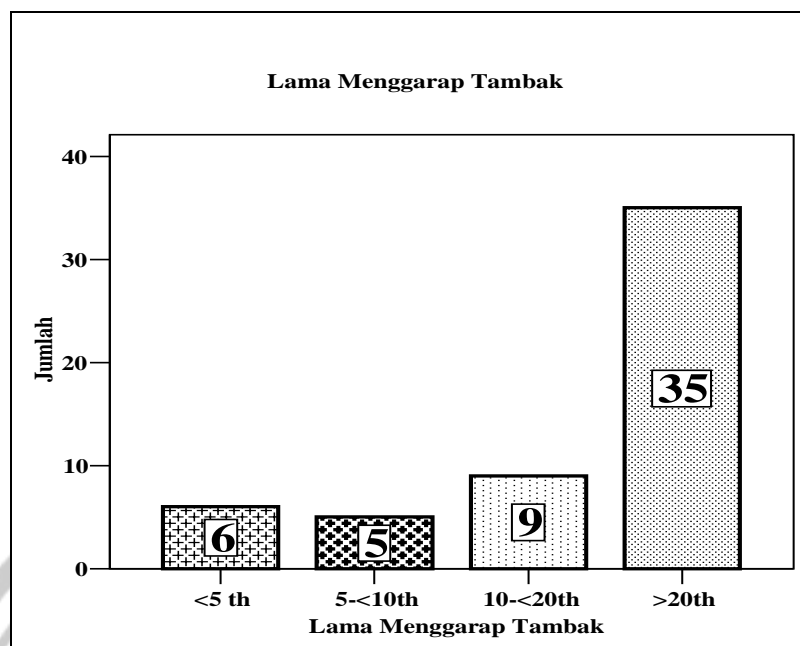
Gambaran data mengenai frekuensi lama menggarap tambak responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 17. Frekuensi lama menggarap tambak responden

No.	Lama Menggarap Tambak	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<5 tahun	6	10,9
2.	5-<10 tahun	5	9,1
	10-<20 tahun	9	16,4
	>20 tahun	35	63,6
Total		55	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan analisis tabel 17 maka dapat diketahui sebagian besar (63,6%) responden lama menggarap tambak >20 tahun, 16,4% responden lama menggarap tambak 10-<20 tahun, 10,9% responden lama menggarap tambak <5 tahun dan 9,1% responden lama menggarap tambak 5-<10 tahun, dari tabel di atas diperoleh visualisasi sebagai berikut:



Grafik 12. Lama menggarap responden

m. Luas Tanah Pekarangan

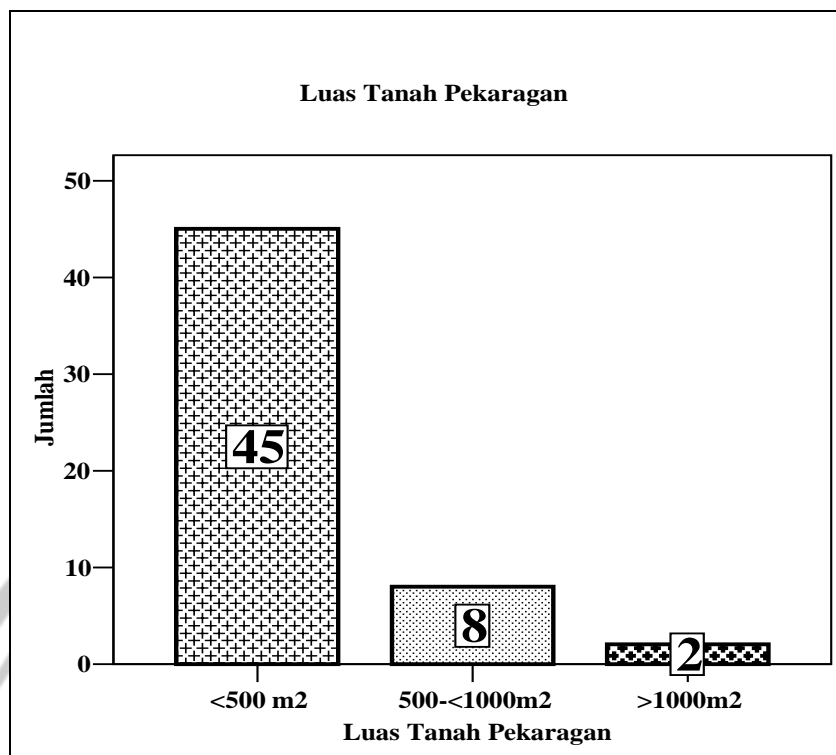
Gambaran data mengenai frekuensi luas tanah yang dimiliki responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18. Frekuensi luas tanah yang dimiliki responden

No.	Luas Tanah Yang dimiliki	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<500 m ²	45	81,8
2.	500-<1000 m ²	5	14,5
3.	>1000 m ²	2	3,5
Total		55	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan analisis tabel 18 maka dapat diketahui sebagian besar (81,8%) responden mempunyai luas tanah pekarangan <500 m², 14,5% responden mempunyai luas tanah pekarangan 500-<1000m² dan 3,5% responden mempunyai luas tanah pekarangan >1000m², dari tabel di atas diperoleh visualisasi sebagai berikut:



Grafik 13. Luas tanah pekarangan responden

n. Luas Tambak

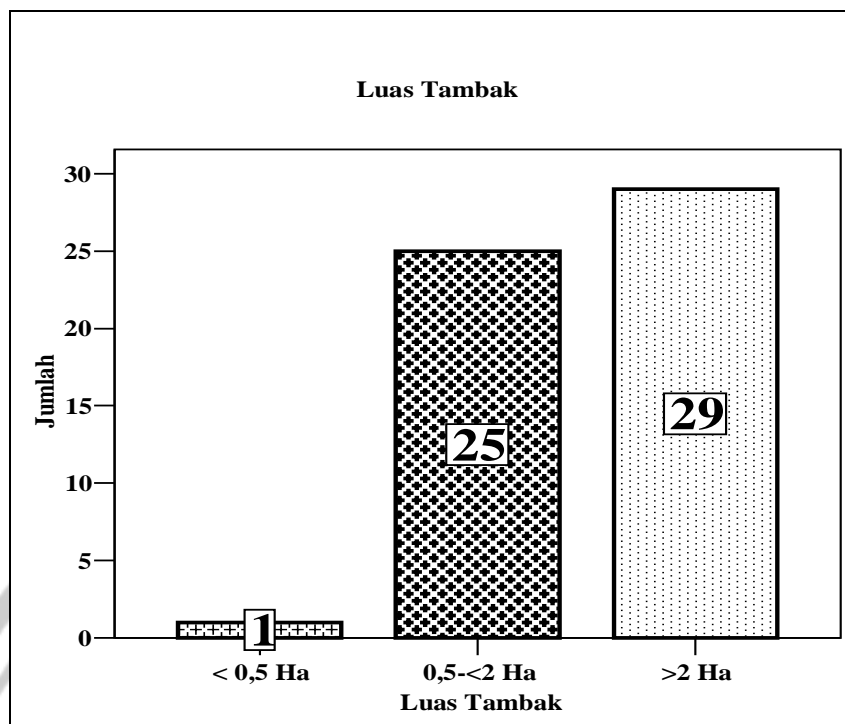
Gambaran data mengenai frekuensi luas tambak responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 19. Frekuensi luas tambak responden

No.	Luas Tambak (ha)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<0,5	1	1,8
2.	0,5-<2	25	45,5
3.	>2	29	52,7
Total		55	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan analisis tabel 19 maka dapat diketahui sebagian besar (52,1%) responden mempunyai tambak dengan luas >2 ha, 45,5% responden mempunyai tambak dengan luas 0,5-<2 ha dan 1,8% responden mempunyai tambak dengan luas <0,5 ha dari tabel di atas diperoleh visualisasi sebagai berikut:



Grafik 14. Luas tambak yang dimiliki responden

o. Kepemilikan Tambak

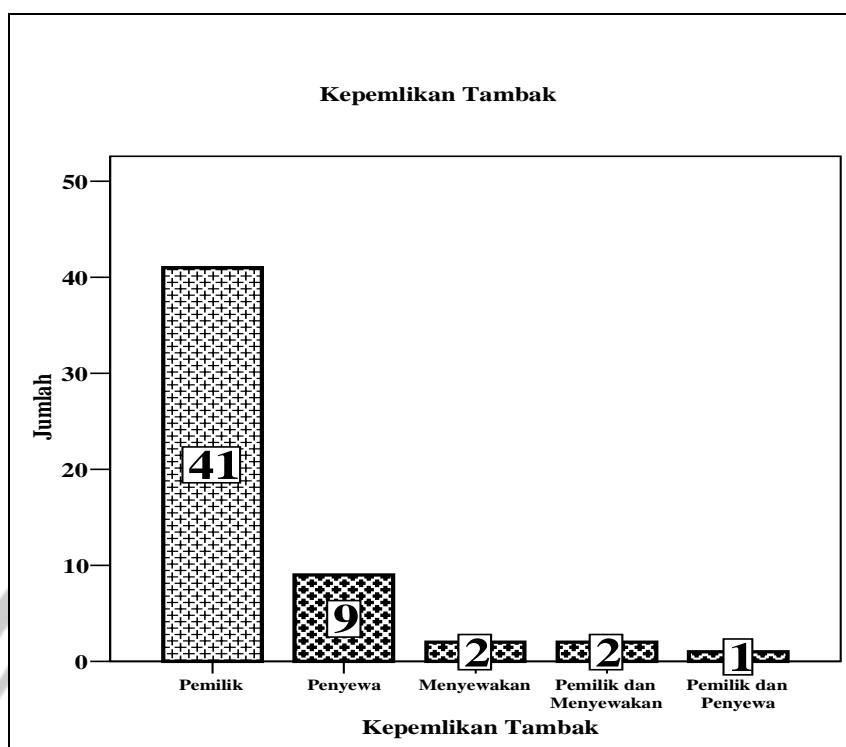
Gambaran data mengenai frekuensi kepemilikan tambak responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 20. Frekuensi kepemilikan tambak responden

No.	Kepemilikan Tambak	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Milik sendiri	41	74,5
2.	Penyewa	9	16,4
3.	Menyewakan	2	3,6
4.	Pemilik dan Menyewakan	2	3,6
5.	Pemilik dan Penyewa	1	1,8
Total		55	100

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan analisis tabel 20 maka dapat diketahui sebagian besar (74,5%) responden mempunyai tambak sendiri, 16,4% responden sebagai penyewa, 3,6% responden sebagai orang yang menyewakan serta pemilik dan penyewa, 1,8% responden sebagai pemilik dan penyewa dari tabel di atas diperoleh visualisasi sebagai berikut:



Grafik 15. Status kepemilikan tambak responden

7 Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel. Variabel yang dihubungkan adalah pendidikan dengan pendapatan responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. *Crosstab* uji korelasi antara tingkat pendidikan dengan jumlah pendapatan yang diterima

No	Pendidikan	Pendapatan (Rp)						Kekuatan Korelasi (<i>r</i>)	Kriteria
		< 500rb	Perse ntase (%)	500rb -<1 jt	Perse ntase (%)	> 1 jt	Perse ntase (%)		
1.	Tidak tamat	1	3,6	2	9,5	0	0	0,171	Korelasi sangat lemah
2.	SD	17	60,7	10	47,6	2	33,3		
3.	SD	4	14,3	5	23,8	2	33,3		
4.	SMP	6	21,4	4	19	1	16,7		
5.	SMA PT	0	0	0	0	1	16,7		
Total		28	100	21	100	6	100		

Sumber: Data Penelitian 2007

Berdasarkan tabel 21 maka dapat dijelaskan bahwa:

- a. Responden yang tidak tamat SD dengan pendapatan <Rp500.000 sejumlah 3,6%.
- b. Responden yang tidak tamat SD dengan pendapatan Rp.500.000-<Rp1.000.000 sejumlah 9,5%.
- c. Responden dengan pendidikan terakhir SD dengan pendapatan < Rp.500.000 sejumlah 60,7%.
- d. Responden dengan pendidikan terakhir SD dengan pendapatan Rp.500.000-<Rp1.000.000 sejumlah 47,6%.
- e. Responden dengan pendidikan terakhir SD dengan pendapatan >Rp1.000.000 sejumlah 33,3%.
- f. Responden dengan pendidikan terakhir SMP dengan pendapatan <Rp.500.000 sejumlah 14,3%.
- g. Responden dengan pendidikan terakhir SMP dengan pendapatan Rp.500.000-<1.000.000 sejumlah 23,8%.
- h. Responden dengan pendidikan terakhir SMP dengan pendapatan >Rp1.000.000 sejumlah 33,3%.
- i. Responden dengan pendidikan terakhir SMA dengan pendapatan <Rp.500.000 sejumlah 21,4%.
- j. Responden dengan pendidikan terakhir SMA dengan pendapatan Rp.500.000-<Rp1.000.000 sejumlah 19%.
- k. Responden dengan pendidikan terakhir SMA dengan pendapatan >Rp.1.000.000 sejumlah 16,7%.

1. Responden dengan pendidikan terakhir PT dengan pendapatan > Rp.1.000.000 sejumlah 16,7%.

B. Pembahasan

1 Karakteristik Demografi

Karakteristik demografi terdiri dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anak, tanggungan keluarga.

- a. Umur: kelompok umur responden antara 40-<45 tahun sejumlah 21,8%.
- b. Jenis Kelamin responden sebagian besar laki-laki sejumlah 78,2% .
- c. Status Perkawinan sebagian besar berstatus kawin sejumlah 81,8%
- d. Jumlah Anak: jumlah anak antara 2-3 sejumlah 49,1%.
- e. Tanggungan Keluarga: sebagian besar jumlah tanggungan keluarga <4 sejumlah 58,3%.

2 Karakteristik Sosial Ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi terdiri dari pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, modal kerja, lama jam kerja, luas tanah pekarangan, luas tambak, Kepemilikan tambak.

- a. Pendidikan responden sebagian besar adalah Tamat Sekolah Dasar (SD) sejumlah 54,5%.
- b. Jenis pekerjaan selain petambak responden bekerja pada sektor Swasta sejumlah 41,8%.
- c. Pendapatan: sebagian besar pendapatan setiap bulan <Rp.500.000 sejumlah 50,9%.

- d. Modal kerja: sebagian besar modal kerja responden <Rp.500.000 sejumlah 74,5%.
- e. Lama kerja dalam sehari: sebagian besar jam kerja 5 jam/hari sejumlah 74,5%.
- f. Luas tanah pekarangan: sebagian besar < 500 m² sejumlah 81,8%.
- g. Luas tambak: sebagian besar >2 ha sejumlah 52,7%.
- h. Kepemilikan tambak: Sebagian besar responden sebagai pemilik sejumlah 74,5%.

3 Petani Tambak

Ditinjau dari segi letak tambak terhadap laut dan muara sungai maka tambak Desa Surodadi dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu tambak layah, tambak biasa dan tambak darat. Sebagian besar tambak di Desa Surodadi digolongkan sebagai tambak biasa yaitu tambak yang selalu terisi oleh air tawar dan air laut. Tipe tambak yang digunakan para petani tambak adalah tipe Jawa Barat, sedangkan nenernya diperoleh dengan membeli.



Gambar 25. Kondisi Tambak Desa Surodadi

Kondisi permukiman penduduk Desa Surodadi umumnya masih sederhana (tidak permanen), hal ini dikarenakan tingkat pendapatan penduduk

Surodadi masih rendah. Pemenuhan kebutuhan air sehari-hari menggunakan air sumur, tetapi air sumur yang dikonsumsi oleh masyarakat telah tercampur dengan air laut. Kondisi lingkungan yang ada disekitar permukiman penduduk berupa vegetasi pohon mangrove dan pohon kelapa.



Gambar 26. Kondisi lingkungan permukiman Desa Surodadi

4 Analisis Inferensial

Pendapatan adalah imbalan atau penghasilan selama sebulan baik berupa uang maupun barang yang diterima oleh seseorang yang bekerja dengan status pekerja bebas di pertanian atau pekerja bebas di non pertanian (Ketenagakerjaan dan Transmigrasi, 2007:1). Analisa hasil penelitian di atas bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan jumlah pendapatan yang diterima meskipun sangat lemah dengan tingkat keeratan (r) sebesar 0,171 dan terdapat hubungan yang dikategorikan sangat lemah.

Menurut Mulyanto dan Hans Dieterever dalam Sriyono (2004:18) faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah jenis atau bidang pekerjaan dan jabatan, lama bekerja, pendidikan (keahlian/skil) dan jumlah anggota keluarga. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan jumlah pendapatan yang diterima

dikategorikan sangat lemah dikarenakan responden terkadang tidak mengatakan jujur mengenai seberapa besar pendapatan yang sebenarnya yang diterima dan cenderung menambah jumlah pengeluaran.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Bab IV dapat diambil simpulan bahwa:

- 1) Karakteristik demografi petani tambak meliputi:
 - a. Kelompok umur responden antara 40-<45 tahun sejumlah 21,8%.
 - b. Jenis kelamin sebagian besar responden adalah laki-laki sejumlah 78,2%.
 - c. Status perkawinan sebagian besar mempunyai status kawin sejumlah 81,8%.
 - d. Jumlah anak sebagian besar jumlah anak antara 2-3 sejumlah 49,1%.
 - e. Tanggungan keluarga sebagian besar jumlah tanggungan keluarga <4 sejumlah 58,3%.
- 2) Karakteristik sosial ekonomi petani tambak meliputi:
 - a. Pendidikan responden sebagian besar Tamat SD sejumlah 54,5%.
 - b. Jenis pekerjaan selain petambak responden bekerja pada sektor Swasta sejumlah 41,8%.
 - c. Pendapatan: sebagian besar pendapatan setiap bulan <Rp.500.000 sejumlah 50,9%.
 - d. Modal kerja: sebagian besar modal kerja responden <Rp.500.000 sejumlah 74,5%.

- e. Lama kerja dalam sehari: sebagian besar jam kerja 5 jam/hari sejumlah 74,5%.
 - f. Luas tanah pekarangan: sebagian besar < 500 m² sejumlah 81,8%.
 - g. Luas tambak: sebagian besar >2 ha sejumlah 52,7%.
 - h. Kepemilikan tambak: Sebagian besar responden sebagai pemilik sejumlah 74,5%.
- 3) Terdapat hubungan yang sangat lemah antara tingkat pendidikan dengan jumlah pendapatan yang diterima.

B. Saran

Saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan pendapatan petani tambak adalah sebagai berikut:

- 1) Diharapkan ada pembentukan kelompok tani guna menyatukan pendapat dan metode untuk memperbaiki hasil tambak.
- 2) Diharapkan ada pendirian koperasi petani tambak untuk proses jual beli hasil panen tambak dan bibit ikan sehingga harga pasaran baik bibit dan hasil panen menguntungkan masyarakat.
- 3) Diharapkan dibentuk kelompok industri rumah tangga guna memberdayakan hasil panen dari tambak sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Demak. 2000. *Fakta dan Analisa: Studi Teknis Rob dan Abrasi Pantai Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*. Demak: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Kecamatan Sayung dalam Angka*. Kabupaten Demak: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik
- Departemen Kehutanan. *Status Kepemilikan Lahan pada Kawasan Pantai dan Hutan Mangrove*. <http://www.dephut.go.id> (Selasa, 12 Juni 2007).
- Dahlan, Sopiudin. 2004. *Statistika untuk Uji Hipotesis Dengan menggunakan SPSS Program 12 Jam*. Jakarta: PT Arkans.
- Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia. 2007. *Pendapatan, Pengetahuan, Umur, Pekerjaan, Status perkawinan, Industri*. <http://id.wikipedia.org> (Minggu, 24 Juni 2007).
- Hantoro, Soepri Wahyu. 2001. *Pengaruh Karakteristik Laut dan Pantai terhadap Perkembangan Kawasan Kota Pantai*. <http://sim.nilim.go.jp> (Rabu, 06 Juni 2007).
- Ketengakerjaan dan Transmigrasi. 2007. *Istilah Umum Ketenagakerjaan*. <http://www.nakertrans.go.id> (Selasa, 21 Agustus 2007).
- Kordi, Ghufron. 1997. *Budidaya Kepiting dan Ikan Bandeng di Tambak Sistem Polikultur*. Semarang: Dahara Prize.
- Latifah. 2003. *Pengaruh Biaya Perawatan Perahu terhadap Pendapatan Nelayan Jurangan di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal*. Semarang: UNNES.
- Laksana, Budi Setyo. 2003. *Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Pekerja Wanita pada Perusahaan Rokok "Alam Subur" Kraksaan Probolinggo*. <http://digilib.itb.ac.id> (14 Juli 2007).
- Martosudarmo, Budiono dan Bambang Salamoen Ranoemihardjo. 1992. *Rekayasa Tambak*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mulyanto, Sumardi dan Hans Dieterrever. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Nikijuluw, Victor P H. 2001. Aspek Sosial Ekonomi Pesisir dan Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu. Dalam Bengen, Dietriect G. (Ed). *Prosiding Pelatihan*

- Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Hal. 14. <http://www.crc.uri.edu> (Selasa, 12 Juni 2007).
- Pemerintah Kabupaten Demak. 2006. *Daftar Isian Potensi Desa dan Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa*. Demak: Kantor Pemberdayaan Masyarakat.
- Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. 2006. *Indikator Sosial Kabupaten Kutai Kartanegara 2006*. Kutai: Pemerintah Kabupaten Kutai.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 22 Tahun 1948. <http://www.ristek.go.id> (Selasa, 24 Juli 2007).
- Rahmadewi, dkk. 2000. *Genjer dan Permasalahannya*. <http://hqweb01.bkkbn.go.id> (Selasa, 21 Agustus 2007).
- Saidihardjo. 1975. *Dasar-Dasar Kependudukan*. Yogyakarta: Bursa Buku Yogyakarta.
- Singarimbun Masri, dkk. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soedjendro, J. Kartini. 2007. *Kebangsaan dalam Arus Liberalisme*. <http://www.suamerdeka.com> (Selasa, 21 Agustus 2007).
- Soeseno, Slamet. 1983. *Budidaya Ikan dan Udang dalam Tambak*. Jakarta: PT Gramedia
- Sriyono. 2004. *Karakteristik Demografi dan Tingkat Pendapatan Pemulung (Laskar Mandiri) Kasus di TPA Jatibarang Kota Semarang*. Semarang: Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriharyono. 2002. *Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tika, Pabandu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003. <http://www.samudra-studio.com> (Sabtu, 14 Juli 2007).

KUESIONER

KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DAN SOSIAL EKONOMI PENDUDUK PETANI TAMBAK DESA SURODADI KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK

I. PETUNJUK PENGISIAN

1. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya.
2. Jawablah secara runtut dan jelas.
3. Beri tanda lingkaran pada jawaban yang disediakan untuk pernyataan yang sesuai dengan jawaban anda.
4. Selamat mengisi dan terima kasih.

II. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nomor Responden :
2. Nama Responden :
3. Alamat :Dusun: RT : RW:
Desa Surodadi

III. PERTANYAAN

1. Umur : tahun
2. Jenis kelamin : 1.Laki-laki 2. Perempuan
3. Pekerjaan selain petambak :
4. Status perkawinan : 1. Belum kawin 2. Kawin
3. Duda 4. Janda
5. Jumlah anak :
6. Jumlah tanggungan keluarga :
7. Pendidikan terakhir : 1. Tidak Sekolah 2. Tidak Tamat SD
3. SD 4. SMP
5. SMA 6. Perguruan Tinggi
8. Pendapatan rata-rata perbulan :

1. Dari bertani tambak :Rp.
2. Selain sebagai petani tambak :Rp.
9. Pengeluaran perbulan :
 1. Konsumsi keluarga :Rp.
 2. Konsumsi pendidikan :Rp.
 3. Konsumsi kesehatan :Rp.
 4. Konsumsi sandang :Rp.
 5. Konsumsi rekreasi :Rp.
 6. Konsumsi lain-lain :Rp.
10. Modal pengelolaan tambak :Rp.
11. Lama jam kerja petambak :
12. Lama menggarap tambak :
13. Luas tanah yang dimiliki :
14. Luas tambak yang dikelola :
15. Status kepemilikan tambak :
 1. Milik sendiri
 2. Penggarap/bagi hasil/pemaron
 3. Penyewa

